

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM
MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA
TEGAL BADENG TIMUR KECAMATAN NEGARA
KABUPATEN JEMBRANA**

SKRIPSI



Ahmad Zaidan Mufid

NIM : 204103040018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
PRODI MANAJEMEN DAKWAH
DESEMBER 2024**

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM
MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA
TEGAL BADENG TIMUR KECAMATAN NEGARA
KABUPATEN JEMBRANA**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah



Oleh :

Ahmad Zaidan Mufid
NIM : 204103040018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing :



Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.
NIP. 197505142005011002

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM
MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA
TEGAL BADENG TIMUR KECAMATAN NEGARA
KABUPATEN JEMBRANA**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (SI)
Fakultas Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah

Hari: Jumat
Tanggal: 20 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP.198712232019032005


Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP.199009152023212052

Anggota

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom
2. Dr. H Sofyan Hadi, M.Pd.

Menyetujui,

Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP.197302272000031001

MOTTO

لَا اِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ
بِاللّٰهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللّٰهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu, orang-orang beriman, menjadikan mereka, orang-orang kafir yang tidak bersedia hidup berdampingan dengan kamu secara damai, yaitu mereka yang memerangi kamu karena agama, tidak ada kebebasan dan toleransi beragama; mengusir kamu dari tempat tinggal kamu, karena pembersihan ras, suku, dan agama, serta penguasaan teritorial, dan membantu pihak lain untuk mengusir kamu karena kerja sama yang sistemik dan terencana; sebagai sahabat dekat kamu lahir batin. Barang siapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, karena kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan; maka mereka itulah orang zalim terhadap perjuangan Islam dan kaum muslim.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya* Bandung: CV. Diponegoro, 2009), 282

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah memberikan limpahan berkah dan nikmat yang luar biasa. Sehingga tiada alasan bagi penulis untuk tidak bersyukur. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat di buat dan selesai pada waktunya.
2. Kepada kedua orang tuaku Bapak Ahmad Ahyat dan Ibu Hanifa yang telah memberikan dukungan moral maupun material serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lanjutan do'a dan tiada do'a yang paling khusus selain do'a yang tercapai dari orang tua.
3. Kepada adik adikku Ahmad Raffi Aidi Afif, Aulia Azizah dan Ahmad Fadhil Hafizi terima kasih menjadi pendukung dan sumber inspirasiku untuk selalu melakukan yang terbaik untukku.
4. Kepada Kakekku Badrudin bin Usman (Alm) dan Nenekku Hj. Hindun yang telah mengajari arti syukur di dalam hidupku. Terima kasih sudah selalu mendukung, membesarkanku, memberikan do'a, mendidik dengan penuh kasih sayang kepadaku, serta selalu mendo'akan setiap langkah cucumu ini agar mendapat impianku dengan mudah. Skripsiku ini untukmu wahai kakekku yang sudah tenang di surga sana. Terima kasih sudah menjadi semangat bagian dari hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang benderang bersinarkan Iman.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain beribu ucapan terimakasih yang sedalamdalamnya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni,S.Ag.,M.M.CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Apriliya Fitriani,M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. H.Sofyan Hadi,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Ali Nuddin. selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur yang telah

memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Tegal Badeng Timur.

6. Bapak H. Erson Effendi. selaku Kepala KUA Kecamatan Negara yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di KUA Kecamatan Negara.

Penulis menyadari sepenuhnya tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan penulisan skripsi ini yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan proposal ini

Bali,07 Juli 2024



Ahmad Zaidan Mufid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ahmad Zaidan Mufid,2024 : *Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana*

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Kerukunan Umat Beragama.

Salah satu hari raya umat Hindu yang paling penting, khususnya di Bali, Indonesia, adalah Hari Raya Nyepi. Selain menjadi hari untuk introspeksi dan menenangkan diri, Hari Raya Nyepi juga diatur oleh seperangkat "peraturan Nyepi" yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat Bali, tanpa kecuali. Peraturan ini, yang dikenal sebagai Catur Brata Penyepian, melarang bekerja, bepergian, dan bahkan menggunakan cahaya atau suara. Selain itu, perayaan ini mencakup praktik adat yang harus dihormati dan diikuti oleh setiap orang dengan kesadaran penuh.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana ? 2) Apa saja kendala dan solusi terhadap implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana ?. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui bagaimana implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. 2) Untuk mengetahui apa saja kendala dan solusi terhadap implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah Jl. Nakula Banjar Tangi, Desa Tegal Badeng Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Subyek penelitian meliputi Kepala Desa Tegal Badeng Timur, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Warga Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan metode model Miles dan Huberman. Dan untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Implementasi moderasi beragama dengan pengucapan selamat hari raya, yakni masyarakat Tegal Badeng Timur diperbolehkan mengucapkan selamat hari raya kepada sesama pemeluk agama, karena hal tersebut termasuk ijtihad. Sikap saling menghargai satu sama lain. Kemudian menjalin persaudaraan dan hubungan sosial dengan non-muslim, yakni masyarakat Desa Tegal Badeng Timur tetap menjaga persaudaraan dengan saling tegur sapa. 2) Kendala dan solusi, kendala dari latar belakang pendidikan dan ekonomi. Solusinya adalah pembinaan harus dilakukan secara bersama dengan kepala desa beserta perangkat desa dan tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Kemudian hendaknya memberikan perhatian secara penuh dengan melaksanakan keagamaan yang terkait moderasi beragama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. KajianTerdahulu.....	12
B. Kajian Teori	20
BAB III Metode Penelitian.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34

B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data.....	38
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	41
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	43
A. Gambaran Objek Penelitian.....	43
B. Penyajian Data.....	46
C. Pembahasan Temuan.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	17
4.1 Agama dan Suku Tegal Badeng Timur	45
4.2 Ekonomi Tegal Badeng Timur	46



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman	39
Gambar 4.1 Bersih-bersih di Di Gereja Kristen Protestan Tegal Badeng Timur	50



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Selesai Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Pedoman Penelitian
6. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu hari raya umat Hindu yang paling penting, khususnya di Bali, Indonesia, adalah Hari Raya Nyepi. Selain menjadi hari untuk introspeksi dan menenangkan diri, Hari Raya Nyepi juga diatur oleh seperangkat "peraturan Nyepi" yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat Bali, tanpa kecuali. Peraturan ini, yang dikenal sebagai Catur Brata Penyepian, melarang bekerja, bepergian, dan bahkan menggunakan cahaya atau suara. Selain itu, perayaan ini mencakup praktik adat yang harus dihormati dan diikuti oleh setiap orang dengan kesadaran penuh. Namun, fenomena menarik telah muncul dalam beberapa tahun terakhir tentang pengabaian beberapa anggota Muslim terhadap aturan yang ditetapkan oleh umat Hindu selama perayaan Nyepi. Meskipun mayoritas umat Hindu di Bali merayakan Nyepi, tidak jarang beberapa umat Muslim di Bali mengabaikan atau tidak mematuhi aturan yang berlaku pada Hari Nyepi, seperti menjalani kehidupan sehari-hari atau bepergian.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa Tegal Badeng Timur Kabupaten Jembrana, yang sering terjadi yaitu pada saat nyepi kemaren, masih ada beberapa yang melanggar aturan nyepi dengan bepergian menggunakan motor berknalpot bising di Jembrana. Nyepi ada sejumlah aturan yang dijalankan antara lain tidak bepergian (*amati*

lelungan), tidak menyalakan api atau penerangan (*amati geni*), tidak melakukan kerja fisik (*amati karya*), dan tidak mengadakan hiburan untuk bersenang-senang (*amati lelungan*).

Setiap pemeluk agama Islam menjunjung tinggi Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum yang menjadi pedoman pelaksanaan ajaran Islam secara benar dan tepat; Oleh karena itu, moderasi adalah pola pikir atau sikap yang secara konsisten menemukan jalan tengah di antara dua persoalan yang bertolak belakang dan berlebihan. Selain itu, Al-Qur'an dan hadis memberikan aturan kepada setiap orang tentang bagaimana bersikap terhadap orang lain dan hidup rukun dengan masyarakat.

Setiap umat Islam dapat yakin bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sama persis dengan apa yang didengar dan dibaca oleh Nabi dan para sahabatnya, karena Allah SWT telah menjamin bahwa Al-Qur'an itu shahih. Menaati secara ketat dan benar mengamalkan ajaran kitab suci Al-Qur'an merupakan syarat menjadi seorang muslim yang ikhlas. Sebab seseorang akan dapat tetap berada pada jalan lurus dan terhindar dari api neraka jika menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. sebagai mana firman Allah dalam QS al-Isra/17:15.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ

اٰخَرٰى ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Artinya : Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang

lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul.

Ayat ini menegaskan bahwa setiap orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya yakni mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya telah berbuat baik. Ia mampu menyelamatkan diri karena memiliki catatan perbuatan baik. Namun barangsiapa menyimpang dari jalan yang benar, yaitu dari Al-Quran, niscaya akan merugi, kenakalannya dicatat, dan kena murka Allah SWT.

Masyarakat majemuk merupakan suatu keadaan yang khas dan melekat dalam kerangka bangsa dan wilayah nasional. Meskipun demikian, tingkat keragaman berbeda-beda atau tetap konstan di seluruh negara. Masyarakat pluralistik terdiri dari berbagai kelompok sosial yang mengekspresikan diri mereka secara berbeda satu sama lain, serta identitas agama, etnis, dan profesional. Hasil utama pemikiran sosiologis mengenai masyarakat pluralistik mencakup implikasinya terhadap beberapa aspek penting kehidupan sosial, seperti perjuangan untuk identitas, keharmonisan sosial, dan stabilitas.²

Dampak yang paling umum adalah kecenderungan berbagai masyarakat untuk berkonflik. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang dipenuhi dengan berbagai aspek hubungan antarpribadi dan kelompok, konflik bukanlah suatu kejadian yang luar biasa.

Cara pandang, sikap, dan perilaku umat beragama dalam hidup berdampingan dengan mengakui inti ajaran dan keyakinan agama yang

² Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan vol.13, No.2, Maret 2019

menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta menciptakan kemaslahatan umum berdasarkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada Pancasila dan UUD 1945 dikenal dengan istilah keagamaan, moderasi. Sesuai Pasal 1 Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023, “Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai perjanjian nasional.”³

Menurut penuturan orang-orang tua di Desa Tegal Badeng Timur, bahwa Tegal Badeng Timur ini sebelumnya bernama "Tegalmadeng" yang lama kelamaan disebut Tegal Badeng. Adapun asal usul Tegalmadeng ini sebagai berikut :

Pada zaman dahulu kala di Kabupaten Jember ini ada dua kerajaan yakni Kerajaan Pecangakan yang wilayahnya berada di area yang sekarang merupakan kantor Kabupaten dan Kerajaan Bakungan yang berlokasi di Gilimanuk. Kedua kerajaan tersebut terikat persaudaraan dimana Raja Pecangakan adalah kakak, dan Raja Bakungan adalah adik. Kedua raja tersebut memerintah dengan baik. Namun pada suatu hari, terjadi perselisihan antara kedua kerajaan tersebut karena batas wilayah, tetapi masalah ini cepat teratasi sehingga hubungan saudara antar kedua kerajaan kembali membaik.

Tidak disarankan menganut lebih dari satu agama, dan setiap pemeluk agama secara hukum wajib menjalankan agamanya masing-masing. Kebebasan seseorang untuk memilih, mengamalkan, dan menganut agamanya hanya dibatasi oleh peraturan perundang-undangan

³ Perspres, Nomor 58, 2023.

sepanjang diperlukan untuk menjaganya, sebagaimana tercantum dalam Pasal 18 Ayat 3. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 memenuhi standar pembatasan kebebasan. dan mengidentifikasi agama atau kepercayaan seseorang untuk menegakkan ajaran hukum ketidakpercayaan dan menjaga keamanan dan ketertiban umum.⁴

Berdasarkan indikator moderasi beragama, terdapat beberapa cara untuk menerapkan moderasi beragama, antara lain menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, meningkatkan toleransi, memperkuat komitmen nasional, dan internalisasi prinsip-prinsip inti ajaran agama. Secara khusus, penting untuk menerapkan internalisasi keyakinan fundamental agama dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan berbangsa dan bernegara.

Penggunaan moderasi beragama kemudian dapat dilihat melalui prisma radikalisme, atau non-kekerasan, yang pada bagian sebelumnya digambarkan sebagai sebuah ideologi yang bertujuan untuk mengubah tatanan sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara yang kejam dan penuh kekerasan, seperti: pelecehan fisik dan verbal.

Namun pada kenyataannya, perselisihan antar umat beragama terkadang tidak bisa dihindari. Emosi yang tidak terkendali dapat menimbulkan konflik. Namun hal ini tidak selalu benar terkadang, terjadi perselisihan kecil antar warga Desa Tegal Badeng. Misalnya saja, sejumlah warga desa terus membuat keributan saat perayaan hari raya

⁴ Fatmawati, Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia, Jurnal Konstitusi 8, No. 4, (Agustus 2011), h. 516

Nyepi. Rumah ibadah mereka sebenarnya terletak dekat dengan gereja, masjid, dan kuil, dan mewakili berbagai suku, agama, dan peradaban. Selain itu, baik orang Islam, Hindu, atau Kristen meninggal dunia, masyarakat Desa Tegal Badeng saling mengunjungi sebagai bentuk penghormatan.

Dengan pernyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti implementasi dari moderasi beragama yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Tegal Badeng Timur, dengan judul **“Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana ”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai batasan tentang masalah yang akan diteliti. Sebelum melakukan penelitian, penulis haruslah menetapkan fokus penelitian terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana ?
2. Apa saja kendala dan solusi terhadap implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk menjawab permasalahan penelitian yang didapat dari fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dan solusi terhadap implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang konstribusi yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu menambah pemahaman serta wawasan khususnya tentang implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi pemikiran bagi peneliti yang ingin meneliti tentang implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, manfaat penelitian ini adalah sebagai menambah wawasan dan pengetahuan tentang implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan literatur bagi lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

c. Bagi Masyarakat Tegal Badeng

Dengan adanya penelitian ini dapat membahas tentang implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana diharapkan mampu menyumbang kemanfaatan bagi masyarakat desa tegal badeng, sehingga kedepannya bisa melakukan inovasi dan masukan untuk peneliti lain supaya dapat menjadi lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah sendiri tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik fokus perhatian peneliti.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku umat beragama yang mengedepankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan kedamaian dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama menekankan pada cara berpikir yang tidak ekstrem, menghindari sikap radikal, dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama dengan tetap menghormati keberagaman serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai upaya untuk memperkuat kohesi sosial, menjaga harmoni dalam masyarakat, serta menanggulangi potensi konflik yang bisa muncul akibat perbedaan pandangan atau interpretasi agama yang berlebihan. Sikap moderat dalam beragama ini mencakup aspek teologis, sosial, dan kultural, dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih damai dan inklusif.

2. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana berbagai kelompok agama hidup berdampingan dengan saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama dalam menciptakan harmoni sosial. Kerukunan umat beragama

tidak hanya mencakup hubungan yang damai antarindividu dari berbagai latar belakang agama, tetapi juga melibatkan upaya kolektif untuk mengatasi potensi konflik dan diskriminasi, serta mempromosikan saling pengertian dan toleransi. Dalam konteks penelitian ini, kerukunan umat beragama mencakup tindakan dan sikap yang mendorong interaksi yang positif, pemahaman terhadap perbedaan keyakinan, serta komitmen untuk memperkuat kesatuan dalam keberagaman, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam skala yang lebih luas di masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Pembicaraan ini akan dibagi menjadi lima (lima) bab untuk memberikan pemahaman lebih menyeluruh, yaitu sebagai berikut:

Konteks penelitian yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, yang meliputi penelitian yang bermanfaat bagi orang atau lembaga lain, definisi istilah-istilah yang memuat maksud peneliti dalam penelitian, dan pembahasan metodis yang menerapkan tahapan-tahapan penelitian semuanya terdapat pada Bab I yang berfungsi sebagai pendahuluan.

Tinjauan literatur dibahas dalam Bab II, yang juga mencakup penelitian teoritis dan penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan penelitian yang sama disebut penelitian terdahulu. Kajian teoritis, sebaliknya, menggali pengertian-pengertian

yang dijadikan sebagai sudut pandang ketika melakukan penelitian, seperti kerukunan dan moderasi umat beragama.

Terakhir, terdapat tahapan penelitian, yaitu serangkaian kegiatan penelitian; lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian; subjek penelitian yang merupakan salah satu sumber penelitian; teknik pengumpulan data, yaitu cara atau metode yang digunakan untuk memperoleh data; validitas data, yaitu cara mencocokkan sumber data yang satu dengan yang lain; dan metodologi, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, yang dalam hal ini menggunakan penelitian kualitatif.

Uraian mengenai objek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan temuan penelitian semuanya tercakup dalam Bab IV yang membahas tentang penyajian dan analisis data.

Bab kelima dan terakhir memuat rekomendasi-rekomendasi bermanfaat serta temuan-temuan yang diambil dari penyelidikan yang telah selesai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti merangkum temuan-temuan peneliti baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (jurnal, artikel, publikasi yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, dan lain sebagainya) pada bagian ini setelah mencantumkan berbagai temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini akan memungkinkan seseorang untuk melihat tingkat orisinalitas dan posisi penelitian yang perlu dilakukan. Peneliti menggabungkan sejumlah penelitian sebelumnya yang menjadi landasan penyelidikan ini, khususnya sebagai berikut:

1. Jurnal oleh Muria Khusnun Nisa, Ahmad Yani, Andika, Eka Mulyo Yunus, dan Yusuf Rahman dengan judul Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan dalam implementasi di era digital saat ini. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama saat ini adalah bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Penelitian ini merekomendasikan kepada generasi milenial dan institusi pendidikan agar menumbuhkan rasa moderasi agama di tengah era disrupsi digital. Perbedaan penelitian ini adalah Jurnal ini membahas tentang dasar moderasi beragama dan tradisi

berbagai agama sedangkan peneliti berfokus dengan implementasi moderasi beragama. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan moderasi beragama.⁵

2. Jurnal oleh Ridwan Yulianto dengan judul Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (3) Magetan, 2020. Hasil penelitian ini adalah penguatan pendidikan moderasi beragama berbasis budaya madrasah adalah beberapa nilai yang menjadi pondasi perilaku, bertradisi, dan melakukan kebiasaan keseharian yang dipraktekkan di madrasah. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat, maka perlu proses panjang dan berkesinambungan. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti Ridwan Yulianto dilakukan di Madrasah sedangkan peneliti melakukan di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Persamaan peneliti adalah membahas tentang moderasi beragama.⁶

3. Jurnal oleh Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah dengan judul Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto, 2021. Hasil penelitian ini adalah bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas mengimplementasikan program moderasi beragama di lingkungan pendidikan sekolah dengan cara:

- 1) Kementerian Agama Kabupaten Banyumas sebagai Pembina Guru PAI,

⁵ Muria Khusnun Nisa, Ahmad Yani, Andika, dkk, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 3 (Desember 2021): 731-748

⁶ Ridwan Yulianto, "Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1 (2020): 111-123

- 2) Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan,3) Pengampu Guru PAI, 4) Pengawas Guru PAI, dan 5) Kementerian Agama juga bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti Muhammad Nur Rofik dan M. Misba ini melakukan penelitian di lingkungan sekolah sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Persamaan peneliti ini adalah menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang moderasi beragama.⁷
4. Jurnal oleh Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur'an di TPQ Nurul Khikmah. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,2021. Hasil penelitian ini adalah melalui kegiatan mengaji al Qur'an yang dilaksanakan di TPQ Nurul Khikmah dapat membangun pemahaman keagamaan bagi anak atau santri TPQ untuk menjadi lebih moderat dan bisa memperkuat moderasi beragama sejak kecil. Kegiatan mengajar dan mengaji al quran di TPQ untuk membangun kesadaran yang mengarah dan mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dengan memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah membahas tentang nilai nilai moderasi beragama dan tempat peneliti ini dilakukan di TPQ Nurul Khikmah sedangkan peneliti membahas tentang implementasi moderasi

⁷ Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah," Jurnal Pendidikan, Vol. 12 No. 2.(Agustus 2021).

beragama dan dilakukan di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang moderasi beragama.⁸

5. Jurnal oleh Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiani dengan judul Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin. UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi,2022. Hasil penelitian ini bahwa moderasi beragama bentuk dan model penguatan moderasi Islam baik melalui kurikulum intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun salah satu usaha yang perlu dikembangkan lebih lanjut adalah pengembangan mata pelajaran Agama Isla menjadi instrumen untuk mendiseminasi moderasi beragama salah satunya melakukan pengembangan moderasi beragama melalui Bahan Ajar. Perbedaan penelitian ini adalah melakukan moderasi beragama di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang moderasi beragama.⁹
6. Jurnal oleh Ahmed Fernanda Desky dengan judul Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,2022. Hasil

⁸ Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur'an di TPQ Nurul Khikmah," Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Vol. 1 No.2.(2021).

⁹ Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiani, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin," Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 11 No 2 (Juli-Desember)2022.

penelitian ini adalah menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama masyarakat Hindu Bali menggunakan konsep ajaran “menyama braya” sebagai pembentuk kohesi sosial ternyata mampu beradaptasi, mempertahankan ajaran agama, menjaga tradisi simbolis kebudayaan serta mampu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama diperantauan meskipun terjadi pergeseran nilai kebudayaan yang disebabkan oleh pembauran di arena sosialnya. Perbedaan ini adalah Ahmed Fernanda Desky melakukan penelitian di Kampung Bali Kabupaten Langkat sedangkan peneliti melakukan di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jember. Persamaan ini adalah membahas tentang moderasi beragama.¹⁰

7. Jurnal oleh Mukti Ali dan Firmansyah dengan judul Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. Universitas Islam Raden Fatah Palembang, 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui tripusat pendidikan dalam kelembagaan formal, nonformal, dan informal sebagai suatu usaha yang bersifat sinergis dan tidak terpisahkan. Dalam hal ini, masing-masing lembaga berkontribusi berdasarkan fungsi dan peranan yang dimilikinya dalam ruang lingkup masing-masing. Lembaga pendidikan menjadi wahana yang sangat efektif dalam upaya penguatan karakter peserta didik yang berwawasan luas, terbuka, dan toleran dalam dinamika kehidupan berbangsa dan

¹⁰ Ahmed Fernanda Desky, “Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat,” Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Vol. 5 No. 1. (Juni) 2022.

bernegara yang majemuk. Perbedaan penelitian ini adalah Mukti Ali dan Firmansyah membahas tentang konsep implementasi moderasi beragama sedangkan peneliti membahas tentang implelementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Persamaan ini adalah membahas tentang moderasi beragama.¹¹

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Penulis, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal oleh Muria Khusnun Nisa, Ahmad Yani, Andika, Eka Mulyo Yunus, dan Yusuf Rahman dengan judul Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan moderasi beragama.	Perbedaan penelitian ini adalah Jurnal ini membahas tentang dasar moderasi beragama dan tradisi berbagai agama sedangkan peneliti berfokus dengan implementasi moderasi beragama.
2.	Jurnal oleh Ridwan Yulianto dengan judul Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun	Persamaan peneliti adalah membahas tentang moderasi beragama.	Perbedaan penelitian ini adalah peneliti Ridwan Yulianto dilakukan di Madrasah sedangkan peneliti melakukan di Desa Tegal

¹¹ Mukti Ali dan Firmansyah, "Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan," Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 10 No.1.(Februari): 50-54,2023.

	Sikap Moderasi Beragama. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (3) Magetan,2020.		Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana
3.	Jurnal oleh Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah dengan judul Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto,2021.	Persamaan peneliti ini adalah menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang moderasi beragama.	Perbedaan penelitian ini adalah peneliti Muhammad Nur Rofik dan M. Misba ini melakukan penelitian di lingkungan sekolah sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.
4.	Jurnal oleh Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur'an di TPQ Nurul Khikmah. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,2021.	Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang moderasi beragama.	Perbedaan penelitian ini adalah peneliti Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah membahas tentang nilai nilai moderasi beragama dan tempat peneliti ini dilakukan di TPQ Nurul Khikmah sedangkan peneliti membahas tentang implementasi moderasi beragama dan dilakukan di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.
5.	Jurnal oleh Hamdi Pranata dan Zulfani	Persamaan penelitian ini adalah	Perbedaan penelitian ini adalah melakukan moderasi

	Sesmiani dengan judul Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin. UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi,2022.	menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang moderasi beragama.	beragama di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.
6.	Jurnal oleh Ahmed Fernanda Desky dengan judul Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,2022.	Persamaan ini adalah membahas tentang moderasi beragama.	Perbedaan ini adalah Ahmed Fernanda Desky melakukan penelitian di Kampung Bali Kabupaten Langkat sedangkan peneliti melakukan di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.
7.	Jurnal oleh Mukti Ali dan Firmansyah dengan judul Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. Universitas Islam Raden Fatah Palembang,2023.	Persamaan ini adalah membahas tentang moderasi beragama.	Perbedaan penelitian ini adalah Mukti Ali dan Firmansyah membahas tentang konsep implementasi moderasi beragama sedangkan peneliti membahas tentang implemementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Sumber : Data Oleh Peneliti

Peneliti menarik kesimpulan dari tabel sebelumnya bahwa judul yang diteliti dan penelitian sebelumnya mengenai subjek tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang hampir sama. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif, dan tabel di atas berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sama-sama mengkaji penggunaan moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana.

B. Kajian Teori

Pembahasan tentang implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana.

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata “moderasi” berasal dari kata Latin “moderati”, yang berarti “moderasi” artinya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Moderasi diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai mengurangi kekerasan dan menahan diri dari perilaku ekstrem. Dalam bahasa Inggris, "moderasi" sering kali mengacu pada rata-rata, inti, standar, atau netral.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini bertujuan untuk

mencegah sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme (berlebihan) maupun liberalisme (mengurangi nilai-nilai agama), sehingga tercipta harmoni dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang beragama. Moderasi beragama juga melibatkan komitmen terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran agama yang dianut.

Dalam Islam, moderasi juga sebanding dengan gagasan wasath. Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa wasathiyah, atau moderasi, adalah kualitas yang tidak dimiliki ideologi lain. Wasathiyah adalah istilah Islam untuk moderasi. Salabi mengklaim bahwa kata Arab untuk "wasathiyah" berasal dari akar kata "wasath", yang berarti "di tengah" atau "di antara".

Sedangkan Fakhruddin Al-Razi menegaskan bahwa kata wasath mempunyai beberapa makna yang saling melengkapi, seperti: Pertama, wasath mengandung makna adil. Nabi melihat bahwa Wasathan Ummat adalah umat yang adil, dan hal ini berdasarkan riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri.¹²

Selain itu, istilah wasath juga dapat menunjukkan antara lain yang terbaik, adil, seimbang, utama, nyaman, kuat, aman, bersatu, dan istiqamah. Sebaliknya, sikap berlebih-lebihan (tatharruf) dan melampaui batas (ghuluw) yang juga mengandung arti ekstrem dan ekstrimis, merupakan kebalikan dari moderasi (wasathiyah).

¹² Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," Jurnal Bimas Islam 13, no. 1 (2020):

Berdasarkan beberapa pengertian wasathiyah di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara umum wasathiyah mempunyai sifat kontekstual dan fleksibel yang berbeda-beda tergantung konteksnya. Dengan demikian¹³, secara teori wasathiyah adalah cara berpikir dan bertindak yang tidak terlalu ketat dan tidak terlalu lunak, tidak memihak, namun mempunyai akhlak dan keutamaan.¹⁴

Pengertian moderasi beragama, sebagaimana diungkapkan Lukman Hakim dari Kementerian Agama dalam bukunya yang berjudul sama, adalah keyakinan diri terhadap inti (isi) ajaran agama yang dianut sambil menyampaikan kebenaran mengenai tafsir agama. Dalam hal moderasi beragama, hal ini menunjukkan toleransi, kerja sama, dan penerimaan antar umat beragama. Penguasaan diri merupakan arti lain dari kata moderasi, yang mempunyai bahasa latin moderasi. Moderasi adalah istilah yang sering digunakan dalam bahasa Inggris yang berarti rata-rata, inti, standar, atau tidak selaras. Secara umum, moderasi berarti memberikan keseimbangan pada moral, keyakinan, dan perilaku (karakter).¹⁵

b. Prinsip Moderasi Beragama

Tentu ada unsur-unsur penting dari moderasi beragama yang perlu ada dalam setiap pola pikir agar seseorang dianggap telah

¹³ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹⁴ Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan" Vol. 14 No.1 (Januari-Juni)2021.

¹⁵ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.

bertindak sopan terhadap agama. Menurut Quraish Shihab, ada tiga elemen kunci dalam moderasi: cita-cita keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Ada beberapa prinsip moderasi moderasi beragama yang diterapkan di Desa Tegal Badeng Timur beberapa diantaranya adalah :

- 1) Adil : Memberikan hak dan kewajiban yang sama keadaan semua orang tanpa memandang dua perbedaan.
- 2) Toleransi : Menghargai perbedaan. Artinya warga di Desa Tegal Badeng Timur ini mempunyai prinsip moderasi beragama yaitu saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.
- 3) Terbuka dan dinamis : Menerima kritik dan masukan untuk kebaikan, serta terus bergerak untuk kebaikan. Artinya setiap warga siap menerima kritik apabila melanggar sesuatu yang dianggap tidak baik, sedangkan setiap warga harus menerima masukan ketika ada hal yang tidak baik.

Landasan kebijakan publik akan membawa hakikat agama ke ranah publik dan berlandaskan keadilan sosial yang sejalan dengan kelima dasar negara Indonesia. Demi kepentingan masyarakat atau kepentingan sosial yang diawasinya, maka menjadi tugas setiap pemimpin untuk mewujudkannya.¹⁶

c. Indikator Moderasi Beragama

Tentu saja ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah suatu sudut pandang, sikap, atau perilaku itu religius.

¹⁶ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

Moderasi beragama diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil, dan tidak melibatkan keyakinan agama yang ekstrim. Ada yang masuk kategori ekstrim atau sedang.

Sejumlah penanda moderasi beragama adalah konsisten bersikap moderat, bersikap adil, dan tidak menganut pandangan keagamaan ekstrem. Ada empat elemen kunci yang dimuat dalam buku Kementerian Agama tentang indikator moderasi beragama: toleransi, non-kekerasan, dedikasi kebangsaan, dan kepekaan budaya.

1) Komitmen Kebangsaan

Moderasi terkait komitmen negara. Komitmen pemerintah, khususnya terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi resmi dan pendiriannya terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, merupakan indikator penting mengenai tingkat kesetiaan terhadap konsensus dasar nasional.

Komitmen negara termasuk menganut nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam Konstitusi serta undang-undang dan peraturan negara yang tercantum di bawah ini. Oleh karena itu, jelas komitmen nasional yang telah lama dijalin dan disepakati para pejuang bangsa terlanggar ketika muncul narasi atau cita-cita yang menyerukan dibentuknya negara berbentuk imamah, dinasti Islam, atau khilafah. Untuk menjamin cara pandang dan tindakan keagamaan seseorang tetap dalam kerangka nasional, maka

diperlukan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan nasional.¹⁷

2) Toleransi

Membangun hubungan yang harmonis antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang sejarah, budaya, dan identitas yang berbeda merupakan salah satu tujuan toleransi. Menerima perbedaan, mengubah keseragaman menjadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaannya, dan sungguh-sungguh merangkul keberagaman budaya dan keberagaman ciptaan Tuhan hanyalah sebagian kecil dari sikap-sikap yang harus mampu diciptakan oleh toleransi. Sehingga pemerintah pada akhirnya dapat mendukung agama resmi dalam menjaga keutuhan kehidupan beragama.

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Pengetahuan agama yang sempit menimbulkan radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama. Ideologi dan pemahaman ini memunculkan sikap dan ekspresi yang seringkali berupaya mengubah tatanan sosial dan politik dengan cara-cara kekerasan.

Baik bentuk kekerasan fisik maupun non-fisik, seperti menuduh individu atau kelompok orang yang berbeda keyakinan melakukan penyimpangan tanpa memberikan pembenaran teologis

¹⁷ Muhammad Nur Rofik, "Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah". Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

yang kuat, dapat diakibatkan oleh sikap dan manifestasi keagamaan yang radikal.¹⁸

Pada hakikatnya ajaran agama khususnya Islam seperti telah disebutkan sebelumnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh alam semesta mendapat manfaat dari kehadiran Islam di muka bumi (rahmatan lil'alamin). Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa fenomena-fenomena lain saat ini sedang bergeser dari misi kerasulan sebagai akibat dari pemikiran teologis konservatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian umat Islam saat ini terus menunjukkan keimanan mereka dengan cara yang membuat mereka tampak kurang cerdas karena keyakinan mereka yang ketat dan terbatas.

4) Akomodatif

Ketika agama, khususnya Islam, dan budaya berbenturan, seringkali mengundang kehadiran berkepanjangan dan meninggalkan sejumlah persoalan. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia dan dapat berubah sesuai dengan tuntutan hidup manusia, maka Islam merupakan agama yang bersumber dari wahyu yang tidak lagi diturunkan setelah wafatnya nabi. Ada perasaan yang bertentangan tentang hubungan antara agama dan budaya. Pada tahap ini sering muncul perselisihan antara adat istiadat yang muncul di masyarakat

¹⁸ Alimuddin, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur", 2023.

setempat dengan pengetahuan teologi, khususnya Islam.

2. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan

Paulus Wirutomo mengartikan kerukunan sebagai upaya mempertemukan makhluk-makhluk sosial dengan cara menumbuhkan rasa damai dan nyaman baik bagi individu maupun kelompok melalui penerapan gagasan-gagasan khusus untuk menumbuhkan integrasi sosial dalam masyarakat.

Sedangkan kerukunan diartikan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keberagaman kehidupan bermasyarakat, baik budaya, suku, dan agama, guna mencapai tujuan bersama. Menurut Franz Magnis Suseno, kerukunan adalah keadaan rukun, bebas konflik, dan damai dengan tujuan saling mendukung.

Gagasan kerukunan adalah menciptakan kondisi keharmonisan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keadaan harmonis diartikan sebagai keadaan di mana semua individu bersikap tenang, menerima, bekerja sama, dan berada dalam keadaan tenteram satu sama lain. Dalam hubungan sosial, khususnya dalam kehidupan, cita-cita keharmonisan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut definisi luasnya, keharmonisan adalah sikap menghargai kebebasan orang lain dan menampilkan kebenaran tentang keberagaman guna mendapatkan pengakuan hak asasi manusia yang

damai dan harmonis meskipun berbeda ras, golongan, suku, agama, dan budaya..

b. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Ketika semua aliran agama dapat hidup berdampingan secara damai tanpa mengorbankan hak-hak dasar satu sama lain dalam menjalankan kewajiban agamanya, maka akan tercipta keharmonisan sosial di antara mereka.

Agama yang baik mengharuskan pemeluknya hidup damai dan bekerjasama. Oleh karena itu, fanatisme buta dan pengabaian terhadap hak keberagaman dan sentimen orang lain tidak mungkin bisa menghasilkan kerukunan antar umat beragama.

Namun dalam hal ini, kerukunan antar umat beragama tidak berarti bahwa beberapa aspek dari agama lain dapat tercampur, karena hal ini akan mengurangi nilai keagamaan dari masing-masing agama. Kerukunan umat beragama juga bisa dipahami sebagai toleransi antar kelompok agama..¹⁹

Intinya, toleransi mengharuskan masyarakat menerima dan mengakomodasi keberagaman antar aliran agama. Selain itu, masyarakat juga harus saling menghormati. Misalnya, pemeluk agama yang berbeda tidak boleh mengganggu satu sama lain saat menjalankan ibadah.

Oleh karena itu, kerukunan antar umat beragama merupakan

¹⁹ Samsul Hadi "Analisis implementasi moderasi beragama sebagai cermin kerukunan umat beragama". Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

salah satu pilar utama dalam menjaga hubungan yang positif, harmonis, bebas konflik, relokasi, dan kesepakatan antar umat beragama untuk hidup berdampingan. 13. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 yang dijelaskan pada pasal 1 angka (1) memberikan pedoman pelaksanaan tanggung jawab kepala daerah dan wakil-wakilnya dalam menjunjung tinggi agama, kerukunan, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah.

c. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan umat beragama bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut::

- 1) Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Realitas setiap pemeluk agama akan menginspirasi mereka untuk menghargai dan memperkaya ajarannya sekaligus mengerahkan upaya lebih besar untuk mengamalkannya. Dengan cara ini, keimanan dan religiusitas setiap pemeluk agama akan semakin bisa tumbuh. Oleh karena itu, ini merupakan bentuk persaingan yang konstruktif dan bukan destruktif. Kompetisi yang positif perlu dipupuk.

- 2) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Praktisnya, konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman akibat keyakinan agama dapat dicegah dengan mencapai

perdamaian beragama.

3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Setiap tahun, pemerintah berupaya menerapkan pembangunan dan memastikan keberhasilannya di segala bidang. Dukungan dari seluruh lapisan masyarakat diperlukan agar inisiatif pembangunan dapat berhasil. Sebaliknya, rasa saling tidak percaya tentu tidak akan mampu mengarahkan upaya mendorong dan membantu pembangunan jika umat beragama selalu berkonflik. Hal ini bahkan mungkin mempunyai dampak sebaliknya, yaitu menghambat upaya pembangunan yang sebenarnya.²⁰

4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Mengurangi kepentingan pribadi atau kelompok akan membantu melestarikan dan meningkatkan rasa persatuan dan identitas nasional. Sementara itu, terlihat bahwa kegiatan tersebut dilihat dari sudut pandang kehidupan keagamaan seseorang.

d. Faktor-Faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama

Sejumlah elemen selalu mengiringi jalan menuju kesatuan umat beragama; ada yang berdampak langsung terhadap masyarakat, ada pula yang timbul akibat akulturasi budaya, yang terkadang bertentangan dengan hukum yang berlaku dalam agama.

Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara

²⁰ Samsul Hadi, "Analisis implementasi moderasi beragama sebagai cermin kerukunan umat beragama". Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

lain:

1) Pendirian rumah ibadah:

Bukan tidak mungkin suatu tempat ibadah menjadi sumber perselisihan atau timbulnya permasalahan antar umat beragama jika situasi dan kondisi umat beragama tidak dicermati melalui kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

2) Penyiaran agama:

Disadari atau tidak, keharusan adanya siaran keagamaan terkadang bertentangan dengan norma-norma sosial, sehingga dapat menimbulkan permasalahan agama dan menghambat kerukunan antar umat beragama. Apalagi jika siaran keagamaan bersifat agitasi dan memaksakan keinginan bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain.²¹

3) Perkawinan beda agama:

Dinyatakan bahwa perkawinan antara orang yang berbeda agama menimbulkan hubungan sumbang, terutama bagi anggota keluarga masing-masing pasangan dalam hal perkawinan, warisan, dan harta benda. Lebih penting lagi, keharmonisan tidak dapat bertahan lama dalam setiap keluarga.

4) Penodaan agama:

Menghina atau meremehkan praktik agama tertentu.

²¹ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan vol.13, No.2, Maret 2019

Kelompok atau individu sering melakukan tindakan ini. Akhir-akhir ini marak terjadi penodaan agama, baik dalam skala kecil, yang dilakukan oleh penganut agama sendiri maupun yang dilakukan oleh provokator dari agama lain.

5) Kegiatan aliran sempalan:

Komunitas beragama sendiri mungkin merasa kesulitan untuk meramalkan suatu kegiatan yang berangkat dari ajaran yang diyakini benar oleh agama tertentu karena akan mengacaukan tindakan dengan menghormati perbedaan agama atau keyakinan antaragama..

6) Berebut kekuasaan

Dalam upaya untuk mendapatkan pengaruh yang lebih besar, para anggota/jemaat dan kongregasi berjuang untuk mendapatkan kendali di dalam komunitas mereka sendiri serta di antara 34 komunitas agama.

7) Beda penafsiran

Dalam komunitas lintas agama, masing-masing kelompok mempunyai permasalahan mendasar, seperti perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran agama lain, serta gigih mempertahankan keyakinannya sekaligus menyalahkan pihak lain.

8) Kurang kesadaran

Beberapa kelompok agama, misalnya umat Islam yang

dianggap lebih memahami agama, dan umat Kristen yang menganggap agamanya paling benar, namun tidak menyadari bahwa agama tersebut paling benar.²²

e. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama

Ada beberapa unsur yang berperan dalam terlaksananya kerukunan antaragama, antara lain:

- 1) Memperkuat pilar kerukunan antar umat beragama, serta antara pemerintah dan umat beragama.
- 2) Membina keharmonisan sosial dan persatuan nasional melalui inisiatif untuk mendukung dan membimbing seluruh komunitas agama untuk hidup berdampingan secara damai dalam parameter teologi dan praktik dalam membina persatuan dan pola pikir toleran.
- 3) Membina lingkungan yang mendukung kehidupan beragama dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap agama serta praktik keagamaan yang mendorong tumbuhnya kerukunan antaragama.

²² Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan vol.13, No.2, Maret 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian kualitatif sebagai metode penyelidikannya. Menurut Kamus Internasional Baru Webster, penelitian adalah proses yang metodis dan teliti dalam menemukan fakta dan prinsip untuk membuat penilaian yang sangat cerdas. Menurut buku Hillway, Pengantar Penelitian, penelitian adalah teknik belajar di mana seseorang menyelidiki suatu topik dengan cermat dan cermat untuk sampai pada solusi terbaik.²³

Peneliti menggunakan metodologi studi kasus yang dipadukan dengan strategi penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, menurut Saryono, digunakan untuk menyelidiki, mengidentifikasi, mengkarakterisasi, dan menjelaskan aspek-aspek pengaruh sosial yang tidak dapat menerima penjelasan, pengukuran, atau deskripsi kuantitatif.²⁴

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif sebagai metodologinya. Penelitian yang bertujuan untuk mengkarakterisasi dan menganalisis berbagai kejadian, peristiwa sosial, sikap dan keyakinan, serta pemikiran individu dan kolektif dikenal sebagai penelitian kualitatif. Satu-satunya tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna mendalam, menjelaskan metodologi, dan memberikan gambaran penelitian yang komprehensif dan rinci.

²³ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata karya, 2019, 2.

²⁴ Nasution, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 34.

Untuk mengumpulkan data dan situasi di tempat yang diinginkan, peneliti akan melakukan perjalanan ke lokasi penelitian. Setting komunitas Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana membentuk skenario sosial.

B. Lokasi Penelitian

Fokus penelitian akan dilakukan pada lokasi penelitian guna memberikan temuan yang relevan bagi peneliti. Jalan Nakula Banjar Tangi, Desa Tegal Badeng Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali, akan menjadi lokasi penelitian ini.

Komponen penting dari penelitian ini adalah penggunaan lokasi. Setelah memikirkan secara matang fokus penelitian dan kajian teoritis, peneliti memilih tempat penelitian. Karena kesesuaian lokasi penelitian dan tersedianya data-data yang diperlukan, maka dipilihlah lokasi ini.

C. Subyek Penelitian

Topik penelitian ini disesuaikan dengan informasi yang peneliti butuhkan, dan datanya akan diberikan oleh subjek atau informan yang mengetahui Pemanfaatan Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.²⁵ Sumber informasi primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data utama ini. Warga Desa Tegal Badeng Timur

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013).

Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana sebagai subjek atau sumber data primer sebagai berikut :

1. Ali Nuddin (Kepala Desa Tegal Badeng Timur)
2. Ni Nyoman Kornis Asih, S.Ag (Penyuluh Agama Hindu)
3. Drs. H Baginda Ali, MM (Penyuluh Agama Islam)
4. Pdt. Gietta Anggresia Alimar (Tokoh Masyarakat Kristen)
5. Ustad A. Damanhuri (Tokoh Masyarakat Islam)
6. I Komang Budiana (Masyarakat Agama Hindu)
7. I Wayan Sudarma (Masyarakat Agama Hindu)

Sebaliknya, sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data; Sumber tersebut dapat berupa buku, artikel, atau jurnal yang relevan dengan topik kajian dan membahas kerukunan dan moderasi umat beragama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data yang dikumpulkan selama penelitian akan sangat dipengaruhi oleh metode pengumpulan data, oleh karena itu peneliti menggunakan metode seperti:

1. Observasi

Dengan menggunakan kapasitas indera untuk persepsi sebagai alat, observasi adalah proses mendokumentasikan segala sesuatu dengan menggunakan alat untuk tujuan ilmiah atau tujuan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berencana melakukan

penelitian observasi langsung mengenai penggunaan moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

2. Wawancara

Dua orang berbincang selama wawancara: pewawancara mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai merespons dengan tanggapan yang memiliki tujuan dan sasaran tertentu.²⁶

Karena wawancara digunakan dalam penelitian ini, maka teknik wawancaranya adalah pewawancara telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber informasi atau jawaban, dan urutan pertanyaannya lebih fleksibel dan lancar. Artinya setiap pertanyaan yang diajukan tetap sesuai dengan tema penelitian meskipun urutan pertanyaan yang direncanakan peneliti tidak sesuai dengan urutan subjek atau informan yang akan ditanyai.²⁷

Adapun peneliti wawancara di masyarakat Desa Tegal Badeng dengan pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara ?
- b. Apa saja kendala dan solusi terhadap implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara ?

²⁶ M Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 186.

3. Dokumentasi

Berbagai informasi tentang berbagai hal, seperti catatan, transkrip, prestasi, notulen rapat, dan lain sebagainya, dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Untuk mendapatkan data dokumentasi terbaik, peneliti berupaya un²⁸tuk mengunjungi lokasi penelitian secara langsung. Untuk memudahkan pengambilan gambar lokasi penelitian dan pengumpulan data yang diperlukan, peneliti juga membawa telepon genggam dan perlengkapan kamera digital.

Informasi berikut dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi ini:

- a. Profil, visi dan misi Desa Tegal Badeng Timur
- b. Foto Kegiatan yang berkaitan dengan dengan moderasi beragama.
- c. Dokumentasi lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui kebenarannya dalam memperkuat analisis penelitian.

E. Analisis Data

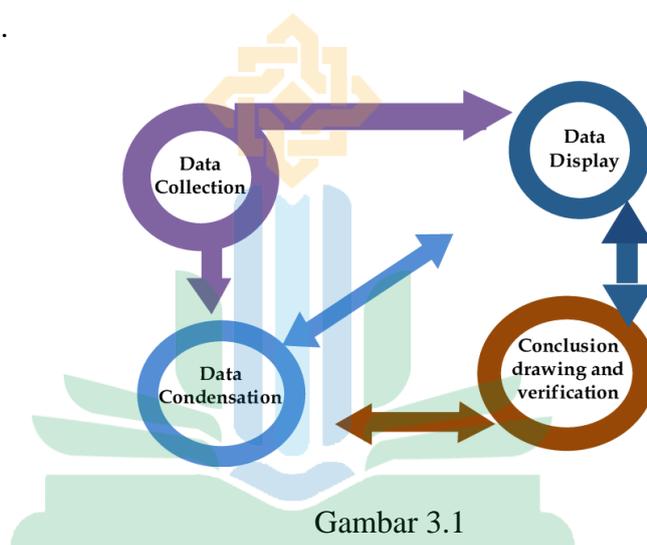
Menemukan dan mengumpulkan informasi dari catatan lapangan, dokumen, dan hasil wawancara secara metodelis dan menyusunnya menjadi sebuah sistem.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan metode model Miles dan Huberman dalam penelitian ini. Saat mewawancarai narasumber di lapangan, digunakan metode analitik Miles dan Huberman. Wawancara lanjutan akan dilakukan hingga diperoleh data yang dapat diandalkan jika

²⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 236.

²⁶ Michel Huberman. A & Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1998).

analisis data menunjukkan bahwa data tersebut kurang memadai. Salah satu teknik utama untuk analisis kualitatif adalah penyajian yang baik, yang mencakup berbagai jenis bagan, grafik, jaringan, dan matriks. Semuanya dibuat untuk mengintegrasikan informasi yang terorganisasi dengan cara yang membuatnya mudah dilakukan. Hasilnya, para ilmuwan dapat mengamati apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang akurat dan praktis.



Gambar 3.1
Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

1. Kondensasi Data

Karena banyaknya data yang dikumpulkan selama studi lapangan, kondensasi data adalah tindakan meringkas atau memusatkan perhatian pada elemen-elemen kunci. Langkah-langkah kondensasi data adalah sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menyeleksi dimensi yang lebih penting dari data yang didapat di lapangan. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi dari hasil wawancara dengan narasumber yang sudah dipilih, dan

membandingkan dengan fenomena yang terjadi di Desa Tegal Badeng Timur

b. *Focusing*

Tahap ini merupakan lanjutan dari seleksi data. Peneliti hanya membatasi berdasarkan rumusan masalah, fokus data pada penelitian ini yaitu bagaimana kendala dan solusi dalam implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

c. *Abstracting*

Tahap ini adalah upaya membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap di dalamnya. Pada tahap ini, jika hasil wawancara dengan data yang didapat dari hasil observasi sudah mencukupi maka data tersebut dievaluasi untuk memastikan apakah sudah bisa menjawab fokus penelitian.

d. *Simplifying and Transforming*

Setelah mengevaluasi data, pada tahap ini kemudian disederhanakan dan dirubah dengan berbagai cara, dalam hal ini dilakukan melalui pemilihan yang ketat. Dengan merangkum keterangan singkat dan mengelompokkan data yang diperoleh.

F. Keabsahan Data

Menemukan data yang dapat diandalkan, dipertanggungjawabkan, dan sah adalah cara menilai validitas data penelitian. Peneliti menggunakan dua jenis prosedur triangulasi untuk menjamin keaslian data

yang mereka kumpulkan, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Untuk menilai keandalan data, digunakan triangulasi sumber, yaitu melihat informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Triangulasi sumber adalah proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti Desa Tegal Badeng di Kecamatan Negara atau data mengenai moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama.

b. Triangulasi Teknik

Sugiyono mengartikan triangulasi teknis sebagai upaya pengumpulan informasi mengenai suatu topik yang sama dengan menggunakan metode. Dalam hal ini, peneliti membandingkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara langsung, metode observasi, dan dokumentasi. sehingga tidak ada alasan untuk mempertanyakan keakuratan data yang telah dikumpulkan.²⁹

Untuk mengetahui valid atau tidaknya data yang dikumpulkannya, peneliti menggunakan keabsahan data dari kedua triangulasi tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian terhadap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada titik ini, peneliti membuat sejumlah rencana, mulai dari pendahuluan laporan hingga persiapannya. Untuk menerapkan penelitian

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010, 274.

ini, beberapa langkah dilakukan, antara lain:

1. Tahapan Pra Penelitian

Peneliti memilih lokasi, objek, dan topik penelitian; memutuskan masalah yang akan diselidiki; mengembangkan fokus penelitian; melakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap permasalahan yang akan diteliti; dan menyiapkan instrumen yang diperlukan di lokasi penelitian, seperti pertanyaan wawancara. Selain itu, peneliti memperoleh izin penelitian, mengajukan proposal penelitian, dan melakukan konsultasi.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Lokasi terpilih dikunjungi langsung oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk memudahkan interaksi peneliti dengan informan ketika mengumpulkan data melalui observasi, pencatatan, dan wawancara dengan membantu mereka memahami apa yang harus dilakukan dan subjek mana yang akan dijadikan informan.

3. Tahapan Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir yang peneliti selesaikan; selama fase ini, peneliti mulai mengevaluasi, menyajikan, membuat laporan, dan melacak temuan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Tegal Badeng Timur

Menurut penuturan orang-orang tua di Desa Tegalbadeng Timur, bahwa Tegalbadeng Timur ini sebelumnya bernama "Tegalmadeng" yang lama kelamaan disebut Tegalbadeng. Adapun asal usul Tegalmadeng ini sebagai berikut :

Pada zaman dahulu kala di Kabupaten Jembrana ini ada dua kerajaan yakni Kerajaan Pecangakan yang wilayahnya berada di area yang sekarang merupakan kantor Kabupaten dan Kerajaan Bakungan yang berlokasi di Gilimanuk. Kedua kerajaan tersebut terikat persaudaraan dimana Raja Pecangakan adalah kakak, dan Raja Bakungan adalah adik. Kedua raja tersebut memerintah dengan baik. Namun pada suatu hari, terjadi perselisihan antara kedua kerajaan tersebut karena batas wilayah, tetapi masalah ini cepat teratasi sehingga hubungan kedua kerajaan kembali membaik.

Pada suatu hari, Kerajaan Bakungan mengadakan upacara keagamaan dan mengundang Raja Pecangakan untuk menghadiri upacara tersebut. Karena kecurigaan dari pihak Kerajaan Pecangakan masih ada, keraguan muncul dari Raja Pecangakan untuk menghadiri upacara tersebut. Walaupun begitu, akhirnya Kerajaan Pecangakan tetap hadir, namun Raja berpesan kepada permaisurinya dan pengawal kerajaan,

"Apabila kuda yang ditunggangi ini nantinya pulang dengan berlumuran darah, itu suatu pertanda bahwa saya telah gugur dalam pertempuran." setelah berpesan, Raja berangkat menuju Kerajaan Bakungan yang diikuti oleh beberapa pengawal kerajaan. sesampainya di Kerajaan Bakungan, kuda yang ditunggangi Raja Pecangakan diikat di dekat tempat pemotongan hewan yang akan dipersiapkan untuk upacara, tetapi alangkah terkejutnya Raja Pecangakan setelah melihat kuda yang diikat terlepas dan lari melewati tempat pemotongan hewan tersebut. kuda itu berlumuran darah dari hewan sesembelihan.

Raja teringat akan pesannya sehingga Ia memerintahkan kepada orang-orang untuk segera menangkap kuda tersebut, namun kuda tersebut lolos; berlari kencang menuju timur dan melewati daerah perkebunan yang luas. karena perintah raja, semua masyarakat keluar untuk menangkap kuda tersebut. kerumunan orang di kebun itu membuat kebun itu terlihat hitam. sayang, kuda tersebut tetap lolos dan lari menuju Pecangakan dengan berlumuran darah yang akhirnya menyebabkan kehebohan di Puri Raja Pecangakan. Berdasarkan peristiwa itu, maka muncul istilah Desa Tegalmadeng (kebun hitam).

2. Kondisi Geografi dan Demografi

a. Jumlah Penduduk

Desa Tegal Badeng Timur merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Terdiri dari dua Banjar yaitu, Banjar Tangi dan Banjar Tegalbadeng. Memiliki

luas wilayah sebesar 513 Hektare dengan kondisi geografis berupa dataran rendah. Desa ini memiliki potensi di sektor pertanian sehingga sebagian penduduk berprofesi sebagai petani. Secara Demografi, Desa Tegalbadeng Timur merupakan wilayah dengan masyarakat heterogen yang dibentuk oleh keragaman suku, agama, dan budaya. Interaksi antar elemen masyarakat dan kondisi lingkungan tersebut yang membentuk lanskap Desa Tegalbadeng Timur secara umum.

b. Agama dan Suku

Hanya sebagian kecil masyarakat Desa Badeng Tegal Timur yang menganut agama lain selain Islam, sedangkan mayoritas beragama Islam. Berikut tabel jumlah pemeluk agama di wilayah Desa Badeng Tegal Timur:

Tabel. 4.1
Agama dan Suku Tegal Badeng Timur

No	Agama/Kepercayaan	Jumlah
1.	Islam	1382 Orang
2.	Hindu	935 Orang
3.	Kristen	68 Orang
4.	Katolik	27 Orang

Sumber : Dokumentasi Data Desa Tegal Badeng Timur

c. Pendidikan dan Ekonomi

Pendidikan rata-rata di Desa Tegal Badeng Timur adalah lulus SMA dan Ekonomi dapat dilihat dari tabel berikut ini, mulai dari

petani, buruh tani, pegawai negeri sipil, pengrajin, dll.

Tabel 4.2
Ekonomi Tegal Badeng Timur

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	140 Orang
2.	Buruh Tani	375 Orang
3.	Nelayan	50 Orang
4.	Guru Swasta	25 Orang
5.	Karyawan Perusahaan Swasta	193 Orang
6.	Wirawasta	135 Orang
7.	Pengrajin	45 Orang

Sumber : Dokumentasi Data Desa Tegal Badeng Timur

B. Penyajian Data dan Analisis

Pengumpulan data penelitian ini dimulai pada tanggal 12 Juni 2024 dengan menggunakan pendekatan wawancara yang kemudian diperkuat dengan data dokumentasi dan observasi. Dengan demikian, fokus penelitian menjadi acuan dalam data peneliti yang dikumpulkan di lapangan.

1. Implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Desa Tegal Badeng Timur merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Terdiri dari dua Banjar yaitu, Banjar Tangi dan Banjar Tegalbadeng. Memiliki

luas wilayah sebesar 513 Hektare dengan kondisi geografis berupa dataran rendah. Desa ini memiliki potensi di sektor pertanian sehingga sebagian penduduk berprofesi sebagai petani. Secara Demografi, Desa Tegal Badeng Timur merupakan wilayah dengan masyarakat heterogen yang dibentuk oleh keragaman suku, agama, dan budaya. Interaksi antar elemen masyarakat dan kondisi lingkungan tersebut yang membentuk lanskap Desa Tegal Badeng Timur secara umum.

Warga Desa Tegal Badeng Timur pada hakikatnya harus diberi arahan dengan semaksimal mungkin agar bisa mencapai moderasi beragama. Desa Tegal Badeng Timur, sebuah perubahan besar sedang terjadi. Warga desa yang dulu hidup dalam keberagaman agama dan budaya kini mulai merasakan manfaat dari semangat moderasi beragama yang tumbuh di antara mereka. Perjalanan menuju moderasi beragama ini bukanlah hal yang mudah, tetapi dengan ketekunan dan komitmen bersama, masyarakat desa ini berhasil menciptakan harmoni yang kuat.

Pada awalnya, keberagaman agama di desa ini seringkali memunculkan ketegangan. Ada yang merasa pandangannya yang berbeda tak cukup dihargai, dan ada pula yang merasa sulit untuk menerima tradisi agama lain. Namun, warga Tegal Badeng Timur menyadari bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan penghalang. Mereka mulai membuka ruang untuk dialog, berbicara dengan hati yang lapang, dan saling mendengarkan.

Di setiap pertemuan desa, baik itu dalam forum musyawarah atau

acara gotong royong, warga mulai memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka mengajarkan kepada generasi muda untuk melihat perbedaan agama bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk saling memperkaya wawasan dan memperkuat tali persaudaraan. Umat yang beragama Islam, Kristen, Hindu, dan agama lainnya saling berbagi kisah dan pengalaman, menunjukkan bahwa meskipun berbeda keyakinan, mereka memiliki tujuan yang sama: menciptakan kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang.

Seiring waktu, berbagai kegiatan yang melibatkan umat beragama berjalan lebih harmonis. Misalnya, dalam perayaan hari besar keagamaan, warga desa saling memberikan dukungan. Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, warga desa dari agama lain ikut serta dalam acara berbagi kebahagiaan. Begitu pula saat umat Hindu merayakan Galungan, mereka turut mendukung dengan semangat persaudaraan. Bahkan, kegiatan gotong royong membangun fasilitas umum, seperti musala atau gereja, dilakukan bersama-sama tanpa membedakan agama.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam perjalanan ini. Anak-anak dari berbagai agama sekolah bersama di sekolah yang sama, belajar tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan bekerjasama dalam keragaman. Melalui pendekatan ini, generasi muda Desa Tegal Badeng Timur tumbuh dengan pemahaman yang lebih luas, bahwa moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga cara hidup yang membawa kebaikan bagi semua.

Kini, Desa Tegal Badeng Timur menjadi contoh hidup bagaimana moderasi beragama bisa diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Warga desa saling bergandengan tangan, menjaga kedamaian, dan merawat keharmonisan. Mereka menyadari bahwa dengan sikap moderat, mereka bisa menjaga kerukunan dan membangun masa depan yang lebih baik bersama. Sebuah cerita tentang keberagaman yang diolah menjadi kekuatan, sebuah kisah yang terus tumbuh dan berkembang, menciptakan sebuah desa yang penuh kasih, damai, dan harmonis.

Sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Ali Nuddin selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan :

“Warga desa disini diberikan pengetahuan soal moderasi beragama dengan maksimal. Tujuan dari gagasan moderasi beragama adalah untuk membuat masyarakat menjadi sadar dalam melakukan sebuah tindakan sehingga masih berada dalam kapasitasnya, dan menjaga kerukunan ditengah perbedaan agama, suku dan budaya.”

Sebagai peradaban yang memiliki kesadaran emosional, sosial, etika, dan perilaku, hal ini merupakan hal yang baik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil terbaik dalam penerapan moderasi beragama, Anda perlu memiliki rencana yang tepat. Untuk menerapkan semua ini dalam praktik, diperlukan perencanaan yang matang atau persiapan tahap demi tahap untuk memastikan hasil yang diharapkan.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana merupakan inisiatif luar biasa untuk mempromosikan harmoni dan toleransi keagamaan, yang menunjukkan

nilai-nilai saling menghormati, memahami, dan bekerja sama di antara kelompok agama yang beragama. Di perkuat oleh Bapak Ali Nuddin selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan :

“Implementasi moderasi beragama di desa kami terutama di agama islam,hindu,kristen. Saat ada acara selalu melibatkan satu sama lain,seperti contohnya saat ada acara di kasih kesempatan untuk sambutan tentang arti kerukunan umat beragama yang ada di desa, kemudian saat ada acara yang nasional kita selalu melibatkan muslim maupun non muslim selain itu juga saling membantu satu sama lain”



Gambar 4.1

Bersih-bersih di Di Gereja Kristen Protestan Tegal Badeng Timur

Klaim ini menunjukkan bagaimana etnis, bahasa, dan agama bersatu untuk menciptakan keberagaman. Oleh karena itu, masyarakat yang multikultural dan majemuk perlu menghargai keberagaman yang ada karena merupakan anugerah Allah SWT yang harus dilestarikan. Untuk menjaga keharmonisan sosial dalam menghadapi hambatan yang semakin luas, kemajuan teknologi, dan permasalahan sosial yang semakin marak, maka Pemerintah Desa Badeng Tegal Timur, tokoh agama, dan tokoh masyarakat semua harus berperan aktif. Oleh karena itu, moderasi

beragama mengedepankan toleransi terhadap perbedaan agama serta keterbukaan terhadap keberagaman agama dan aliran pemikiran.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Drs. H. Baginda Ali, selaku sebagai penyuluh Islam Moderasi Beragama di Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan :

“Implementasi moderasi beragama untuk menjaga kerukunan umat beragama ada beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat tegal badeng timur yaitu mengadakan pertemuan-pertemuan kecil baik dilakukan masyarakat maupun melibatkan penyuluh Agama di desa tersebut dalam rangka mengembangkan moderasi beragama tersebut. Kemudian para tokoh agama seringkali mengadakan kunjungan ke tokoh-tokoh masyarakat hindu supaya komunikasi tetap terbangun dalam rangka memahami kepentingan mereka ataupun kepentingan bersama.”

Maka dapat disimpulkan implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur yaitu dengan :

a. Hidup rukun

Implementasi hidup rukun dalam moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap pribadi, tetapi juga dengan kebijakan sosial, pendidikan, dan peran aktif berbagai pihak dalam menjaga kedamaian.

Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Baginda Ali selaku penyuluh Agama Islam bahwa beliau mengatakan :

“Menurut saya, hidup rukun adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Rukun berarti saling menghormati, mengerti perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Di masyarakat kita yang beragam ini, nilai-nilai rukun harus kita tanamkan sejak dini.”

Implementasi hidup rukun ini juga diperkuat oleh Pdt. Gietta Anggresia Alimar selaku tokoh masyarakat Kristen bahwa :

“Bagi kami umat Kristen, hidup rukun adalah bagian dari ajaran Tuhan. Dalam Alkitab, kita diajarkan untuk mengasihi sesama, menghormati orang lain, dan hidup dalam damai. Oleh karena itu, hidup rukun tidak hanya penting di dalam gereja, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, di masyarakat, maupun dalam lingkungan kerja.”

Berikut adalah beberapa langkah dan prinsip dalam hidup rukun dalam moderasi beragama.

1) Menghormati perbedaan dan menjaga toleransi

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya untuk menerima dan menghormati perbedaan keyakinan. Masing-masing individu berhak untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa merasa terganggu atau mendiskreditkan agama lain.

Dari berbagai penjabaran yang ada disini menurut Bapak

H.Baginda Ali menyatakan bahwa :

“Menurut saya, menghormati perbedaan adalah hal yang sangat fundamental dalam kehidupan sosial kita. Kita hidup dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman, baik itu perbedaan agama, suku, ras, maupun budaya. Menghormati perbedaan adalah kunci untuk menciptakan kedamaian dan persatuan. Kalau kita tidak bisa menerima perbedaan, kita hanya akan terjebak dalam konflik dan saling curiga.”

Hal ini banyak perbedaan pendapat cara menghormati perbedaan dan saling toleransi. Disini menurut Ibu Ni Nyoman

Korni Asih selaku penyuluh Agama Hindu menyatakan bahwa:

“Menurut saya, menghormati perbedaan dan saling toleransi adalah dua prinsip dasar yang harus kita pegang erat dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan adalah

kenyataan yang tidak bisa kita hindari, baik itu perbedaan budaya, agama, etnis, bahkan pemikiran. Toleransi bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi bagaimana kita bisa hidup bersama dengan saling menghargai, menghormati, dan mendukung satu sama lain meski ada perbedaan.”

2) Tidak memaksakan kehendak

Setiap umat beragama harus belajar untuk tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain, melainkan memberikan ruang bagi orang lain untuk memilih dan memeluk agama sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Ali Nuddin selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan :

“Ya benar mas, masyarakat Desa Tegal Badeng Timur saling menghormati satu sama lain, dan tidak memaksa kehendak orang lain. Karna memang masyarakat sudah paham bahwa setiap orang memiliki hak untuk berpendapat, meyakini sesuatu, dan memegang pandangan pribadinya sendiri”.

Diperkuat oleh pendapat Pdt. Gietta Anggresia Alimar selaku tokoh masyarakat Kristen bahwa beliau menyatakan pendapat : **J E M B E R**

“Menurut saya, tidak memaksakan kehendak adalah salah satu nilai dasar yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Dalam ajaran Kristen, kita diajarkan untuk saling menghormati dan memberi kebebasan kepada orang lain untuk memilih jalan hidupnya. Setiap orang memiliki hak untuk menentukan pilihan mereka sendiri, termasuk dalam hal iman dan keyakinan. Kita tidak diperkenankan untuk memaksakan kehendak kita kepada orang lain, karena itu bertentangan dengan prinsip kasih yang diajarkan oleh Tuhan.”

3) Menghormati simbol-simbol Agama

Menghormati tempat ibadah, hari-hari besar keagamaan, dan ritual agama lain adalah bagian dari hidup rukun dalam moderasi beragama.

Sesuai dengan dikatakan oleh Bapak Ali Nuddin selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur, beliau mengatakan :

“Setiap lambang agama memiliki nilai yang mendalam bagi para pengikutnya. Lambang-lambang tersebut merupakan simbol identitas dan gagasan spiritual, bukan sekadar sinyal atau gambar. Misalnya, bunga teratai dalam agama Buddha, bulan sabit dalam agama Islam, dan salib dalam agama Kristen, semuanya memiliki makna yang sangat suci dan pribadi bagi para pengikutnya. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai pengingat prinsip-prinsip dasar keimanan dan sering digunakan untuk memperdalam ikatan spiritual seseorang dengan Tuhan.”

Maka dapat disimpulkan bahwa hidup rukun dalam moderasi beragama adalah jalan untuk membangun masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, tetapi kekuatan yang memperkaya. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan agama dengan tetap menghormati hak-hak orang lain.

Menurut Ni Nyoman Kornis selaku penyuluh Agama Hindu menyatakan bahwa :

“Moderasi beragama adalah suatu prinsip yang sangat penting dalam kehidupan beragama, tidak hanya dalam agama Hindu, tetapi juga dalam agama-agama lain. Dalam konteks Hindu, moderasi beragama mengajarkan kita untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran, keseimbangan, dan tidak berlebihan. Ini berarti bahwa kita bisa menjalankan agama dengan sepenuh hati tanpa harus

mengorbankan hak-hak orang lain atau melanggar norma-norma sosial yang ada. Moderasi juga mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan orang lain, tanpa memaksakan keyakinan atau cara hidup kita kepada orang lain.”

Dengan pendidikan, kerjasama sosial, dan peran aktif dari semua pihak, kita dapat mewujudkan masyarakat desa Tegal Badeng Timur sebagai desa yang damai dan penuh toleransi, di mana setiap individu dapat hidup sesuai dengan keyakinannya dalam kedamaian dan kerukunan.

b. Tolong Menolong satu sama lain

Tolong-menolong satu sama lain dalam moderasi beragama mengacu pada sikap dan tindakan saling membantu antar individu atau kelompok yang memeluk agama yang berbeda, dalam semangat menghormati dan menjaga kerukunan beragama, tanpa mengorbankan keyakinan atau prinsip agama masing-masing. Dalam konteks moderasi beragama, tolong-menolong ini dilakukan dengan cara yang seimbang, tidak ekstrim, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta menjaga kedamaian antar umat beragama.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Ali Nuddin, selaku sebagai Kepala Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan :

“Salah satu kebajikan manusia yang paling mendasar adalah kemampuan untuk saling membantu. Baik dalam keadaan yang mudah maupun yang lebih buruk, hal itu merupakan tindakan dukungan altruistik bagi satu sama lain. Dalam masyarakat, saling membantu menumbuhkan rasa saling percaya, ikatan sosial yang kuat, dan berkurangnya rasa kesepian. Hal itu tidak hanya

memberikan bantuan langsung tetapi juga menunjukkan perhatian dan belas kasih bagi mereka yang membutuhkan.”

Oleh karena itu, moderasi menekankan bahwa moderasi tidak hanya memerlukan pengakuan terhadap keberagaman masyarakat namun juga keterlibatannya. beranggapan bahwa kebenaran itu ada baik pada kelompok yang satu maupun pada kelompok yang lain, dalam artian sikap yang dipahami dalam filsafat Islam adalah memberikan ruang bagi pemikiran dan sudut pandang yang berbeda mengenai pemahaman Islam. Mencermati paradigma ini akan mengarah pada interaksi dan komunikasi sosial yang konstruktif antar agama dan sekte.

Menurut Ustad A.Damanhuri selaku tokoh masyarakat Islam bahwa :

“Sebagaimana kita tahu, Indonesia adalah negara yang sangat plural, dengan berbagai agama, suku, dan budaya yang hidup berdampingan. Dalam Islam, kita diajarkan untuk menjaga hubungan baik tidak hanya sesama umat Islam, tetapi juga dengan umat agama lain. Konsep *ukhuwah* atau persaudaraan dalam Islam bukanlah terbatas hanya pada sesama Muslim, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Paradigma ini mengarahkan kita untuk saling menghormati, memahami, dan menjaga hubungan yang konstruktif, bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam interaksi antar agama dan sekte.”

Lebih lanjut, Nasehan Daud menegaskan bahwa sikap moderat harus memberikan jaminan yang paling komprehensif bagi pelestarian nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, pola pikir moderat menekankan bahwa semua kelompok, apa pun agama, warna kulit, atau kebangsaannya, harus menjunjung peradaban manusia sebagai tujuan tertinggi. Setiap orang harus memperjuangkannya dan mempertahankannya. asas kemanusiaan, oleh karena itu seluruh umat

beragama diimbau hidup berdampingan secara damai dan menjauhi segala bentuk permusuhan.³⁰

Namun, moderasi tidak berarti bahwa semua pemeluk agama mempunyai kebebasan untuk berpindah keyakinan atau bahwa mereka yang melakukan hal tersebut akan kehilangan jati diri mereka. Sebaliknya, moderasi beragama lebih pada mengakui dan menerima keberadaan berbagai agama dalam kehidupan kita sebagai manusia dan negara agar kita bisa hidup berdampingan meski berbeda keyakinan.

Disampaikan oleh Ibu I Nyoman Kornis selaku penyuluh Agama Hindu saat diwawancarai oleh peneliti, bahwa :

“Tujuan dari adanya moderasi beragama itu untuk mengajarkan masyarakat tentang menghargai perbedaan agama yang ada di tengah-tengah masyarakat agar bisa hidup berdampingan. Jadi moderasi beragama ini tidak mengajarkan seseorang untuk kehilangan jati dirinya dengan berpindah keyakinan”

Karena Yusuf al-Qardhawi menghadirkan hukum Islam sebagai hukum yang bertujuan untuk mendidik manusia, bukan menyiksa mereka, maka konsepnya yang dikenal dengan fiqh al-taisir atau pemahaman fiqh menawarkan kemudahan. Selain itu, undang-undang ini mengatur bahwa individu yang menghadapi tantangan atau hambatan dalam memenuhi kewajiban hukum akan diberikan akomodasi yang sesuai dengan kemampuannya.

Lebih jauh lagi, hal ini tidak berarti bahwa hukum itu mudah untuk diikuti atau bahwa bahasanya harus tunduk pada keinginan manusia.

³⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung, Mizan, 2017), h. 41

Akibatnya, syariat mempunyai bagian yang dapat digerakkan dan diubah serta bagian yang tetap dan tidak dapat diubah. Kalau hal-hal yang bersifat furi'iyah (cabang-cabang) dan wasa'il (cara-cara) untuk mencapai tujuan tertentu bersifat fleksibel, maka hal-hal yang bersifat ushuliyah (prinsip) dan maqashid (tujuan) bersifat tidak fleksibel.

Karena ajaran Al-Quran pada hakikatnya telah menyelesaikan pembentukan agama, maka melakukan moderasi beragama tidak perlu menciptakan gagasan keagamaan baru.³¹

Dalam Islam, moderasi juga sebanding dengan gagasan wasath. Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa wasathiyah, atau moderasi, adalah kualitas yang tidak dimiliki ideologi lain. Wasathiyah adalah istilah Islam untuk moderasi. Salabi mengklaim bahwa kata Arab untuk "wasathiyah" berasal dari akar kata "wasath", yang berarti "di tengah" atau "di antara".

Sedangkan Fakhrudin Al-Razi menegaskan bahwa kata wasath mempunyai beberapa makna yang saling melengkapi, seperti: Pertama, wasath mengandung makna adil. Nabi melihat bahwa Wasathan Ummat adalah umat yang adil, dan hal ini berdasarkan riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri.³²

Selain itu, istilah wasath juga dapat menunjukkan antara lain yang terbaik, adil, seimbang, utama, nyaman, kuat, aman, bersatu, dan istiqamah. Sebaliknya, sikap berlebih-lebihan (tatharruf) dan melampaui

³¹ Wahbah Zuhaili, *Tajdid al-Fiqh al-Islamiy*, (Beirut Dimisyqa, Darul al- Fikr, 2018, h. 184

³² Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020):

batas (ghuluw) yang juga mengandung arti ekstrem dan ekstrimis, merupakan kebalikan dari moderasi (wasathiyah).

Berdasarkan beberapa pengertian wasathiyah di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara umum wasathiyah mempunyai sifat kontekstual dan fleksibel yang berbeda-beda tergantung konteksnya. Dengan demikian, secara teori wasathiyah adalah cara berpikir dan bertindak yang tidak terlalu ketat dan tidak terlalu lunak, tidak memihak, namun mempunyai akhlak dan keutamaan.³³

Pengertian moderasi beragama, sebagaimana diungkapkan Lukman Hakim dari Kementerian Agama dalam bukunya yang berjudul sama, adalah rasa percaya diri terhadap inti (isi) ajaran agama yang dianut sambil menyampaikan kebenaran mengenai tafsir agama. Dalam hal moderasi beragama, hal ini menunjukkan toleransi, kerja sama, dan penerimaan antar umat beragama.

Dikatakan juga oleh Pdt Gietta Anggresia Alimar selaku tokoh masyarakat Kristen bahwa beliau mengatakan :

“Moderasi beragama, dalam pandangan saya, adalah cara untuk menjalani ajaran agama dengan bijaksana dan seimbang. Moderasi beragama bukan hanya tentang menjaga keseimbangan dalam diri kita, tetapi juga tentang bagaimana kita berinteraksi dengan sesama umat manusia tanpa menghakimi atau memperburuk keadaan dengan keyakinan yang terlalu ekstrem. Dalam konteks agama Kristen, ini berarti mengamalkan ajaran Kristus yang mengedepankan kasih, perdamaian, dan kerendahan hati, tanpa terjerumus dalam perilaku yang intoleran atau radikal.”

³³ Faruq and Noviani, “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 14 No. 1 (Januari-Juni),2021

Pernyataan ini juga diperkuat oleh I Komang Budiana selaku warga Desa Tegal Badeng Timur mengatakan :

“Bagi kami, moderasi beragama juga berarti menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. Tidak hanya fokus pada pencapaian kebahagiaan pribadi atau spiritual semata, tetapi juga bagaimana menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.”

Penguasaan diri merupakan arti lain dari kata moderasi, yang mempunyai bahasa latin *moderati*. Moderasi adalah istilah yang sering digunakan dalam bahasa Inggris yang berarti rata-rata, inti, standar, atau tidak selaras. Secara umum, moderasi berarti memberikan keseimbangan pada moral, keyakinan, dan perilaku (karakter).³⁴

Karena ajaran kitab suci Al-Qur'an pada hakikatnya melingkupi konstruksi agama, maka moderasi beragama tidak termasuk menciptakan gagasan baru tentang agama. Namun, akan ada peluang bagi salah satu pihak untuk menonjolkan salah satu cara, betapapun sederhananya, jika tidak ada pemahaman yang seimbang tentang makna bahan ajar agama. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan gagasan membangun moderasi beragama secara positif.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ni Nyoman Kornis Asih, selaku sebagai penyuluh Hindu Moderasi Beragama Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan :

“Implementasi moderasi beragama karena sudah dari dulu berdampingan sejak zaman kerajaan sampai sekarang sudah

³⁴ Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an,” *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.

terbiasa berdampingan dengan umat Islam. Ketika ada perayaan umat Islam misal ada kegiatan Idul Fitri dan Idul Adha kita terbiasa untuk saling mengunjungi begitupun sebaliknya saat umat Hindu ada kegiatan saling menghormati satu sama lain”.³⁵

Keseimbangan dalam beragama harus dipahami sebagai sikap yang mengakui perbedaan keseimbangan, yang dalam praktik keagamaan disebut sebagai bentuk aktivitas keagamaan yang eksklusif. Menghormati agama lain dengan tidak mencampuri ibadah atau individu yang berbeda keyakinan merupakan sikap inklusif. Beragamnya perilaku di Desa Rinjani menjadi contoh praktik keagamaan yang seimbang. Jangan saling mengganggu atau bersikap terlalu bermusuhan. Hal tersebut juga di dalam QS al-Qasas/28: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya : Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini menggaris bawahi bahwa karena Allah SWT memperlakukan ciptaannya dengan baik, maka setiap orang dihimbau untuk senantiasa berbuat baik. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan sangat penting bagi individu dan masyarakat untuk mencapai moderasi

³⁵ Ni Nyoman Kornih, Penyuluh Agama, wawancara di Desa Tegal Badeng Timur

Islam.

Akibatnya, wahyu dan pemikiran saling terkait jika anda hanya berkonsentrasi pada wahyu, akan sulit untuk memahami teksnya. Sebaliknya, sikap beragama liberal akan muncul jika agama hanya didasarkan pada rasionalitas. Konsekuensinya, niscaya akan terjadi ketimpangan agama jika kedua konsep tersebut tidak sejalan.

Menurut Ustad A.Damanhuri membahas tentang wahyu dan pemikiran dalam berkaitan dengan islam. Beliau mengatakan bahwa :

“Memang, hubungan antara wahyu dan pemikiran adalah topik yang sangat penting dan mendalam dalam tradisi Islam. Dalam pandangan saya, wahyu merupakan sumber kebenaran yang utama dalam agama Islam. Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, baik melalui Al-Qur’an maupun Hadis, memberikan petunjuk hidup bagi umat Islam. Namun, pemikiran atau akal manusia juga memiliki peran penting dalam memahami wahyu tersebut.”

Desa Rinjani telah menerapkan kebijakan toleransi beragama. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan kegiatan sosial seperti gotong royong di lingkungan Desa Tegal Badeng Timur, dimana masyarakat saling mendukung meskipun sedang berada di sawah.

Karena umat Islam pada hakikatnya menganjurkan umatnya untuk hidup damai dan rukun satu sama lain, maka warga Desa Badeng Tegal Timur sangat mendukung toleransi beragama. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi, yang tidak hanya terdapat dalam ajaran tertulisnya, namun telah merasuki hampir setiap karakter dan perilaku umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Drs. H. Baginda Ali, selaku sebagai penyuluh Islam Moderasi Beragama Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan :

“Menurut pandangan Islam, toleransi adalah sikap saling menghormati dan memahami keberagaman manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap orang berhak menjalani hidup sesuai keyakinannya dan bahwa keberagaman merupakan bagian penting dari rencana Tuhan. Toleransi tidak hanya mencakup perbedaan teologis, tetapi juga keberagaman budaya, ras, dan pandangan hidup. Ajaran Nabi Muhammad SAW yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, cukup menunjukkan gagasan ini.”

Mengingat dalil Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi kaidah kehidupan umat Islam, maka fakta toleransi antar umat beragama dalam Islam sudah sepatutnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Adanya toleransi dalam umat beragama menunjukkan kesiapan untuk mengakui realitas perbedaan pandangan tentang kebenaran, menghormati keyakinan agama lain, dan memberikan kebebasan mengamalkan keyakinannya sesuai keinginannya.

Menurut Ustad A.Damanhuri konsep toleransi dalam islam beliau mengatakan bahwa :

“Toleransi dalam Islam adalah suatu hal yang sangat ditekankan, baik dalam hubungan antar umat beragama maupun antar sesama Muslim. Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan, baik dalam hal keyakinan maupun pandangan hidup. Kita harus mengakui bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari takdir Allah yang sudah ditentukan. Dalam Al-Qur'an, misalnya, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa." Ini menunjukkan bahwa perbedaan suku, ras, dan agama bukanlah penghalang untuk kita saling menghormati dan menghargai.

Meskipun hubungan antar komunitas agama seperti yang disebutkan di atas dapat dicapai, hal ini tidak berarti bahwa tujuan sosial dan keyakinan agama dapat dikacaukan; ada batasan dalam hal moderasi beragama.

Hal yang demikian juga disampaikan oleh Pdt. Gietta Anggresia Alimar selaku tokoh masyarakat Agama Kristen Desa Tegal Badeng Timur beliau berpandangan bahwa :

“Moderasi beragama adalah salah satu usaha yang baik dalam mengembangkan sikap keberagaman, moderasi beragama juga memiliki nilai yang positif tersendiri yang mana moderasi beragama diarahkan pada nilai-nilai kemanusiaan, Sehingga dengan adanya moderasi masyarakat Desa Tegal Badeng Timur menjadi saling mengasihi dan menghargai antar sesama”.

Penegasan ini menunjukkan bahwa ajaran Alkitab juga mendorong manusia untuk saling mencintai dan menghormati meskipun berbeda status sosial, agama, etnis, warna kulit, dan bahkan letak geografis. Gagasan moderasi beragama sangat penting karena dapat mewakili sikap seimbang terhadap agama yang menghormati gagasan dan praktik agama lain sekaligus mengamalkan agama kita.

Tentu ada unsur-unsur penting dari moderasi beragama yang perlu ada dalam setiap pola pikir agar seseorang dianggap telah bertindak sopan terhadap agama. Menurut Quraish Shihab, ada tiga elemen kunci dalam moderasi: cita-cita keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Seperti yang dikatakan oleh I Wayan Sudarma bahwa :

“Penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari bisa dimulai dengan hal-hal sederhana, seperti menghindari pernyataan yang bisa menyinggung perasaan orang lain, tidak mencela agama atau keyakinan orang lain, serta berusaha untuk lebih memahami perspektif orang lain. Dalam interaksi antar umat beragama, kita bisa memulai dengan dialog yang terbuka dan saling mendengarkan. Jika ada perbedaan pendapat, kita bisa berdiskusi dengan penuh rasa hormat dan mengedepankan kepentingan bersama, yaitu perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Selain itu, kita juga bisa terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk mempererat rasa kebersamaan.”

Ada beberapa prinsip moderasi beragama yang diterapkan di Desa Tegal Badeng Timur beberapa diantaranya adalah :

1. Adil : Memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua orang tanpa memandang perbedaan.
2. Toleransi : Menghargai perbedaan. Artinya warga di Desa Tegal Badeng Timur ini mempunyai prinsip moderasi beragama yaitu saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.
3. Terbuka dan dinamis : Menerima kritik dan masukan untuk kebaikan, serta terus bergerak untuk kebaikan. Artinya setiap warga siap menerima kritik apabila melanggar sesuatu yang dianggap tidak baik, sedangkan setiap warga harus menerima masukan ketika ada hal yang tidak baik.³⁶

Sejumlah penanda moderasi beragama adalah konsisten bersikap moderat, bersikap adil, dan tidak menganut pandangan keagamaan ekstrem. Ada empat elemen kunci yang dimuat dalam buku Kementerian

³⁶ D I Pondok Pesantren Al-falah and Nurwadjah Ahmad, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur,” Al Amar 2, no. 1, 2021.

Agama tentang indikator moderasi beragama: toleransi, non-kekerasan, dedikasi kebangsaan, dan kepekaan budaya.

Janji pertama. moderasi terkait komitmen negara. Komitmen pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi resmi dan pendiriannya terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, merupakan indikator penting mengenai tingkat kesetiaan terhadap konsensus dasar nasional.

Hal ini disampaikan oleh I Wayan Sudarma selaku masyarakat Desa Tegal Badeng Timur, mengatakan bahwa :

“moderasi beragama adalah pendekatan yang mengedepankan sikap tengah atau seimbang dalam menjalani ajaran agama, dengan menghindari ekstremisme dan fanatisme yang bisa merusak keharmonisan sosial. Dalam hal ini, moderasi beragama tidak hanya mencakup bagaimana individu mengamalkan agamanya, tetapi juga bagaimana seluruh masyarakat dan negara menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan perdamaian antar umat beragama. Di Indonesia, sebagai negara yang plural, moderasi beragama berarti sikap saling menghormati, toleransi, dan kebersamaan meskipun ada perbedaan agama, suku, dan budaya.”

Banyak berbagai pandangan tentang cara menghadapi tantangan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti ideologi radikal atau ekstremisme. Menurut Ni Nyoman Kornis selaku penyuluh Agama Hindu dalam mengatasi hal ini yaitu sebagai berikut :

“Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah harus tetap berpegang pada konsensus dasar nasional, yaitu Pancasila. Sebagai Penyuluh Agama Hindu, saya percaya bahwa Pancasila memberikan ruang yang luas bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan hidup berdampingan secara damai. Pemerintah, dalam hal ini, harus tegas dalam menanggulangi ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, seperti melalui tindakan hukum yang sesuai, pendidikan anti-radikalisasi, dan juga memperkuat kerjasama antar agama dalam menjaga kedamaian.

Komitmen negara termasuk menganut nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam Konstitusi serta undang-undang dan peraturan negara yang tercantum di UUD 1945. Oleh karena itu, jelas komitmen nasional yang telah lama dijalin dan disepakati para pejuang bangsa terlanggar ketika muncul narasi atau cita-cita yang menyerukan dibentuknya negara berbentuk imamah, dinasti Islam, atau khilafah. Untuk menjamin cara pandang dan tindakan keagamaan seseorang tetap dalam kerangka nasional, maka diperlukan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan nasional.³⁷

Berikutnya, toleransi. Membangun kehidupan yang harmonis di antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sejarah, budaya, dan identitas yang berbeda merupakan salah satu tujuan toleransi. Menerima perbedaan, mengubah keseragaman menjadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaan mereka, dan merangkul keberagaman budaya serta kekayaan ciptaan Tuhan dengan penuh semangat hanyalah beberapa sikap yang harus dapat ditumbuhkan oleh toleransi. Sehingga pemerintah pada akhirnya dapat mendukung agama resmi dalam menjaga integritas kehidupan beragama.

Seperti yang sudah disampaikan oleh Ustad A.Damanhuri selaku Tokoh Masyarakat Islam sebagai berikut :

“Penerapan toleransi beragama di Desa Tegal Badeng Timur ini saya temukan bisa merealisasikan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat dengan kepercayaan yang berbeda beda. Selain

³⁷ Muhammad Nur Rofik dengan judul Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

itu dengan adanya toleransi beragama masyarakat jadi lebih memahami bagaimana menghargai dan menerima perbedaan agama serta kebudayaan beragamanya masing masing”

Lebih jauh lagi, pemahaman agama yang terbatas menyebabkan ekstremisme dan kekerasan dalam konteks moderasi agama. Ideologi dan pengetahuan ini menimbulkan sikap dan emosi yang sering kali berupaya mengubah struktur sosial dan politik masyarakat melalui cara-cara kekerasan.

Dalam konteks pemikiran dari I Komang Budiana selaku warga Tegal Badeng Timur menyatakan pendapat bahwa :

“Dalam ajaran Hindu, terdapat banyak konsep yang menekankan pentingnya hidup dalam harmoni dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Salah satu ajaran yang paling fundamental adalah *Ahimsa*, yaitu prinsip untuk tidak menyakiti makhluk hidup. Prinsip ini jelas sangat bertentangan dengan segala bentuk ekstremisme dan kekerasan, baik itu dalam bentuk fisik maupun ideologis.”

Ada juga pendapat tentang pemahaman agama yang menyebabkan emosi. I Wayan Budiana menyatakan bahwa :

“Menurut saya, pemahaman agama yang terbatas memang bisa menimbulkan berbagai masalah, termasuk ekstremisme dan kekerasan. Agama Hindu sendiri sejatinya mengajarkan nilai-nilai yang sangat universal, seperti ahimsa (non-kekerasan), toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun, jika seseorang atau kelompok hanya mengerti sebagian kecil ajaran agama mereka tanpa memahami keseluruhan pesan yang terkandung di dalamnya, ini bisa berisiko menumbuhkan sikap yang ekstrem.”

Di samping kekerasan fisik, sikap dan perwujudan keagamaan yang ekstrem dapat pula melibatkan bentuk kekerasan nonfisik, seperti menuduh orang atau kelompok masyarakat melakukan ajaran sesat tanpa

disertai dengan pembelaan teologis yang kuat.³⁸

Disampaikan juga oleh Pdt. Gietta Anggresia Alimar menyatakan bahwa :

“Salah satu penyebab utama munculnya tuduhan semacam itu adalah pemahaman agama yang sempit atau kurang mendalam. Ketika seseorang atau kelompok hanya mempelajari sebagian ajaran agama mereka tanpa memahami konteks yang lebih luas, mereka bisa menjadi sangat dogmatis dan mudah terjerumus dalam sikap intoleran. Mereka cenderung melihat segala perbedaan sebagai ancaman terhadap "kebenaran" mereka, tanpa ada usaha untuk berdialog atau mencari pemahaman yang lebih mendalam.”

Pada hakikatnya, ajaran agama khususnya Islam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sangat mendukung cita-cita kemanusiaan. Seluruh alam semesta memperoleh manfaat dari kehadiran Islam di Bumi (*rahmatan lil'alam*).

Hal ini diperkuat oleh Drs. H Baginda Ali selaku penyuluh Agama Islam beliau mengatakan :

“Sebuah aspirasi atau tujuan bersama yang menekankan pada upaya menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan sejahtera bagi seluruh umat manusia. Cita-cita ini melibatkan perjuangan untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia, melawan ketidakadilan, memerangi kemiskinan, serta memastikan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang, memiliki kesempatan yang sama untuk hidup dengan martabat dan hak-haknya.”

Ada juga pendapat dari Ustad A.Damanhuri selaku tokoh masyarakat islam bahwa beliau mengatakan :

“Dalam Islam, konsep *rahmatan lil'alam* sangat mendalam dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam tidak hanya hadir untuk umat Muslim, tetapi untuk seluruh umat manusia dan bahkan untuk

³⁸ Alimuddin dengan judul Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2023.

seluruh alam semesta. Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi dunia, beliau tidak hanya membawa wahyu untuk membimbing umat Islam, tetapi juga untuk memberikan pedoman hidup yang membawa kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua makhluk.”

Akan tetapi, karena aspek konservatif kognisi agama, tidak dapat disangkal bahwa fenomena lain yang jauh dari misi kerasulan masih terus ada hingga saat ini. Tidak dapat disangkal bahwa sebagian umat Islam masih menunjukkan keimanannya dengan cara-cara yang tampak bodoh karena keyakinannya yang ketat dan terbatas..

2. Apa saja kendala dan solusi terhadap implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Penerapan moderasi beragama di Desa Tegal Badeng Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana: Tantangan dan Solusi dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama. Sebagai wujud kerukunan umat beragama, moderasi beragama bukan sekadar kata-kata, melainkan harus dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan dalam masyarakat luas dan masyarakat umum sebagai cara berpikir dan hidup, bukan hanya di kalangan akademisi dan tokoh agama.

Dalam pembahasan implementasi moderasi beragama sebagai cermin kerukunan umat beragama menggunakan analisis SWOT. Adapun faktor penghambat dan pendukung implementasi moderasi beragama masyarakat Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara

Kabupaten Jembrana sebagai yang di sampaikan oleh Ibu Ni Nyoman Kornil Asih selaku penyuluh Agama Hindu yang disampaikan sebagai berikut :

“Untuk faktor penghambat moderasi beragama masyarakat desa Tegal Badeng Timur, hal yang mendasar perlu dipupuk lagi bentuk kerjasama dalam menjaga bentuk kerukunan ini baik dari instansi pemerintah, tokoh masyarakat, pemuda-pemudi dan masyarakat umum mas, sedangkan untuk faktor pendukung yakni, bahwa masyarakat desa Tegal Badeng Timur kehidupan guyub rukun sudah terbentuk sejak berpuluh puluh tahun yang lalu. Maka untuk generasi muda memiliki tanggung jawab melestarikannya supaya kehidupan yang seperti ini tidak hilang termakan zaman”

Hal ini dipertegas kembali oleh Bapak Drs. H. Baginda Ali selaku penyuluh Agama Islam beliau mengatakan bahwa

“Beberapa faktor penghambat yang ditemui itu ada faktor salah satu perkawinan beda agama. Biasanya salah satu dari keluarga mempelai tidak setuju jika keturunannya harus meninggalkan keyakinan yang dianut sejak kecil, hal ini kemudian dapat menimbulkan pertengkaran atau ketidak harmonisan dalam setiap keluarga”

Berkaitan dengan faktor penghambat dan pendukung moderasi beragama, diperkuat oleh Bapak Ustad Damanhuri selaku Tokoh muslim desa Tegal Badeng Timur menyampaikan :

“Faktor penghambat dalam moderasi beragama masyarakat desa Tegal Badeng Timur adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa di pelajari oleh masyarakat secara umum. Artinya moderasi beragama hari ini belum menyentuh lini paling bawah yakni akar rumput. Walau, masyarakat desa Tegal Badeng Timur sudah mengenal kerukunan beragama dengan maksud “Guyub Rukun Dalam Bermasyarakat” namun untuk kata moderasi beragama sangat asing bagi masyarakat umum. Sedangkan untuk faktor pendukung, banyak potensi dari masyarakat yang harus di kembangkan lagi. Sehingga keharmonisan ini kedepan tidak hanya dari desa Tegal Badeng Timur melainkan di sekelilingnya”

Sejumlah unsur senantiasa hadir dalam perjalanan menuju kerukunan beragama; sebagian memiliki pengaruh langsung terhadap masyarakat, sedangkan unsur lainnya muncul akibat akulturasi budaya dan kadang-kadang bertentangan dengan hukum agama.

Hal ini disampaikan langsung saat wawancara dengan Bapak Ali Nuddin selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan :

“Akulturasi budaya memang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti di desa kami. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai unsur budaya luar mulai masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal, termasuk dalam aspek kehidupan beragama. Tentu saja, dalam banyak hal, akulturasi ini memberi warna baru dalam kehidupan sehari-hari, namun kadang hal tersebut memunculkan ketegangan, terutama jika ada unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran agama.”

Ibu Ni Nyoman Kornis Asih, selaku penyuluh Agama Hindu berpendapat tentang akulturasi budaya menurut beliau yaitu :

“Dalam agama Hindu, kita memang diajarkan untuk menjaga kesucian ajaran dan praktik ibadah, namun kita juga tidak bisa mengabaikan adanya pengaruh budaya sekitar. Seiring berjalannya waktu, ada beberapa unsur budaya lokal yang masuk ke dalam praktik keagamaan, seperti dalam upacara adat atau ritual-ritual tertentu yang terkadang tidak sejalan dengan prinsip agama.”

Pertama, pembangunan rumah ibadah merupakan salah satu faktor penghambat kerukunan umat beragama. Pembangunan rumah ibadah tidak menutup kemungkinan menjadi sumber

pertikaian atau munculnya masalah keagamaan jika tidak mempertimbangkan kondisi umat beragama dalam kaitannya dengan stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

Hal ini diperkuat oleh berargumen Ustad A.Damanhuri selaku tokoh masyarakat Agama Islam beliau mengatakan bahwa :

“Saya rasa, salah satu faktor utama penghambat pembangunan rumah ibadah adalah masalah regulasi dan izin. Sering kali proses administrasi yang rumit menjadi hambatan utama. Ada juga daerah-daerah yang mungkin memiliki regulasi lokal yang ketat mengenai pembangunan tempat ibadah, terutama di daerah yang padat penduduk dan memiliki keragaman agama. Selain itu, ketidaktahuan atau ketidakpahaman tentang aturan yang berlaku juga bisa memperlambat proses.”

Hal ini juga disampaikan oleh Pdt. Gietta Anggresia Alimat selaku tokoh masyarakat Agama Kristen , beliau menyebutkan bahwa :

“Selain masalah regulasi, ada juga faktor sosial dan politik. Kadang, pembangunan rumah ibadah bisa jadi sensitif karena perbedaan agama atau latar belakang etnis. Hal ini bisa memicu konflik, apalagi jika rumah ibadah dibangun di area yang dianggap tidak tepat atau terlalu dekat dengan tempat ibadah agama lain. Terkadang, masyarakat lebih memilih untuk menghindari masalah daripada mendukung pembangunan rumah ibadah yang berpotensi menimbulkan ketegangan.”

Kedua, penyiaran agama dapat menimbulkan masalah keagamaan yang dapat mengganggu kerukunan antarumat beragama karena, disadari atau tidak, kebutuhan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan norma sosial. Apalagi jika penyiaran agama bersifat agitatif dan memaksakan kehendak

bahwa agamanya sendiri yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain.³⁹

Hal ini disampaikan oleh Bapak I Komang Budiana beliau mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat lainnya yang kami hadapi yaitu penyiaran agama. Misalnya berkumandangnya adzan di waktu tertentu yang sudah ditetapkan, terkadang beberapa umat hindu atau warga non muslim merasa terganggu dengan siaran adzan yang cukup keras. Sebaliknya, umat hindu memiliki rutinitas tiap pagi yaitu puja trisandya yang diputar setiap pagi, siang, dan sore . beberapa umat Islam juga terkadang merasa terganggu dengan hal ini”

Hal ini diperkuat argumen oleh Ustad A.Damanhuri selaku Tokoh Masyarakat Islam mengatakan bahwa :

“Dalam konteks penyiaran agama, moderasi beragama berarti menyampaikan pesan agama dengan cara yang menyejukkan, menghindari ujaran kebencian, dan tidak menimbulkan perpecahan. Ini juga berarti menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama, menjaga kesatuan bangsa, dan selalu mengedepankan dialog dan komunikasi yang konstruktif.”

Kemudian, pernikahan beda agama dianggap dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan, terutama antara anggota keluarga masing-masing pasangan terkait perkawinan, warisan, dan harta benda. Namun, yang terpenting adalah keharmonisan tidak akan bertahan lama dalam rumah tangga masing-masing.

³⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan vol.13, No.2, Maret 2019

Hal ini disampaikan oleh Drs. H Baginda Ali selaku penyuluh Agama Islam beliau mengatakan bahwa :

“Keharmonisan dalam rumah tangga sangat penting dalam Agama Islam. Kita tahu bahwa rumah tangga yang harmonis akan menjadi tempat yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan kebahagiaan. Dalam Islam, pernikahan itu adalah ibadah dan merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan ketentraman hidup bersama pasangan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21, yang mengajarkan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup untuk kita agar kita saling mencintai dan merasa tenteram.

Hal ini juga dapat diperkuat oleh I Komang Budiana selaku masyarakat Desa Tegal Badeng Timur beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam agama Hindu, pernikahan dianggap sebagai *sacred* atau suci, dan sangat dihargai. Pernikahan adalah salah satu *samskara* atau ritual penting dalam kehidupan seorang individu. Prinsip utama dalam pernikahan Hindu adalah *dharma* (tanggung jawab), *artha* (kemakmuran), *kama* (keinginan atau cinta), dan *moksha* (pembebasan spiritual). Untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga, pasangan suami-istri harus saling mendukung dalam memenuhi empat tujuan hidup tersebut.”

Merendahkan atau mencemooh agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan oleh individu maupun organisasi. Penistaan agama telah umum terjadi dalam beberapa tahun terakhir, meskipun dalam skala terbatas. Para provokatornya dapat berupa anggota agama sendiri atau anggota agama lain.

Hal ini disampaikan oleh Bapak I Wayan Sudarma selaku masyarakat Desa Tegal Badeng Timur bahwa mengatakan :

“Penistaan agama adalah tindakan meremehkan, menghina,

atau menodai nilai-nilai atau simbol-simbol suatu agama untuk mengolok-olok, mengejek, atau merusak kehormatan agama tersebut. Perkataan, perbuatan, atau tindakan yang mengandung aspek-aspek meremehkan doktrin atau pemimpin suatu agama tertentu dapat dianggap sebagai penistaan agama. Tindakan-tindakan tersebut berpotensi memperburuk ketegangan antara kelompok-kelompok agama yang berbeda dan secara serius merusak kerukunan sosial.”

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Ali Nuddin selaku

Kepala Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan bahwa :

“Mencemooh atau merendahkan agama lain adalah perilaku yang sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang kami junjung di desa ini. Di desa kami, masyarakatnya beragam, dengan berbagai agama dan keyakinan. Oleh karena itu, saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai adalah prinsip yang sangat kami jaga. Tindakan mencemooh atau merendahkan agama lain bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga menciptakan ketegangan dan perpecahan yang bisa merusak keharmonisan.”

Agar dapat memperoleh pengaruh yang lebih besar, masing-masing agama kemudian terlibat dalam konflik internal maupun konflik antara 34 komunitas agama dan di antara mereka sendiri untuk anggota, jemaat, dan pengikut.

Hal ini disampaikan oleh Pdt. Gietta Anggresia Alimar selaku tokoh masyarakat Agama Kristen bahwa beliau mengatakan:

“Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat orang-orang yang terlalu mengejar kekuasaan, baik dalam politik, agama, maupun kehidupan sosial. Hal ini bisa menjadi penghambat, karena ketika seseorang terfokus pada perebutan kekuasaan, mereka sering kali mengabaikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan persaudaraan yang

seharusnya menjadi landasan dalam hubungan antar sesama.”

Hal ini juga disampaikan oleh Ustad A.Damanhuri tentang berebut kekuasaan beliau mengatakan :

“Dalam Islam, memang ada konsep tentang kepemimpinan atau kekuasaan, namun sangat ditekankan bahwa kekuasaan itu amanah. Rasulullah SAW pernah bersabda, "Barang siapa yang diberi kekuasaan, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kekuasaan itu." (HR. Bukhari dan Muslim). Jadi, Islam tidak mengajarkan untuk berebut kekuasaan dengan cara yang tidak benar. Kekuasaan dalam Islam adalah tanggung jawab besar, bukan sekadar untuk kepentingan pribadi atau kelompok.”

Setiap kelompok dalam organisasi keagamaan memelihara pertanyaan-pertanyaan prinsip, seperti perbedaan penafsiran atas teks-teks suci dan ajaran-ajaran agama lainnya, dan masing-masing dengan gigih membela keyakinannya sendiri sambil pada saat yang sama menyalahkan pihak lain.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Ali Nuddin selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur bahwa mengatakan :

“Setiap anggota organisasi keagamaan memiliki perbedaan penafsiran dari kitab suci yang menjadi pedoman keagamaannya. Masing masing dari mereka dengan gigih membela keyakinannya sendiri, hal ini kemudian dapat menyebabkan perpecahan antar umat karena anggota organisasi kemudian saling menyalahkan pihak lain”

Hal ini juga diperkuat oleh Pdt. Gietta Anggresia Alimar selaku tokoh masyarakat Agama Kristen beliau mengatakan :

“Didalam agama Kristen, seperti halnya agama-agama lain, ada berbagai penafsiran tentang ajaran-ajaran dalam kitab

suci. Perbedaan ini bisa dilihat dalam berbagai aspek, seperti dalam hal liturgi, cara beribadah, bahkan dalam pandangan tentang moralitas atau etika. Di satu sisi, perbedaan penafsiran ini menunjukkan kekayaan dan kedalaman ajaran agama, tetapi di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini bisa menjadi sumber konflik dan ketegangan antar umat beragama.”

Kemudian ada juga kurangnya kesadaran di kalangan komunitas agama misalnya, umat Islam, yang dianggap memiliki pemahaman lebih besar tentang agama, menganggap kelompok mereka benar, dan umat Kristen menganggap kelompok mereka benar.⁴⁰

Hal ini disampaikan juga oleh Pdt. Gietta Anggresia Alimar selaku tokoh masyarakat Agama Kristen beliau mengatakan bahwa:

“Kurangnya kesadaran ini sering terlihat dalam tindakan ekstrem atau intoleran yang dilakukan oleh beberapa individu atau kelompok, yang menganggap hanya ajaran mereka yang benar dan mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran agama itu sendiri, seperti kasih dan pengampunan. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, ada kelompok yang lebih menekankan doktrin atau interpretasi yang lebih keras dari agama, tanpa melihat bahwa inti ajaran Kristen adalah untuk mencintai sesama, termasuk mereka yang berbeda pandangan atau keyakinan.”

Menurut pandangan dari Bapak Drs. H Baginda Ali selaku penyuluh Agama Islam perihal kurang kesadaran beliau mengatakan:

“Dalam Islam, kesadaran beragama yang tinggi adalah

⁴⁰ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan vol.13, No.2, Maret 2019

kunci utama untuk hidup dalam moderasi. Islam mengajarkan bahwa agama bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat. Namun, memang sangat disayangkan bahwa masih ada sebagian umat yang kurang sadar tentang hal ini. Mereka cenderung menggunakan agama untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, dan tidak melihat agama sebagai sarana untuk mempererat ukhuwah atau persaudaraan.”

Setiap ada hambatan akan selalu ada faktor yang mendukung, beberapa faktor pendukung yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat pilar kerukunan antar umat beragama, serta antara pemerintahan dan umat beragama

Menurut Ustad A. Damanhuri selaku tokoh masyarakat

Islam mengatakan bahwa :

“Menurut saya, dasar utama dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama adalah saling memahami dan menghormati satu sama lain. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan kasih sayang, yang jika diterapkan dengan baik, akan menciptakan iklim yang harmonis. Kita perlu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai, bukan hanya dalam hal ritual ibadah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.”

Banyak pendapat tentang pembahasan ini, tetapi banyak yang beragama tentang pembahasan ini. Ni Nyoman Korn

Asih selaku penyuluh Agama Hindu berpendapat bahwa :

“Untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama, dasar utamanya adalah saling menghormati dan menghargai keberagaman. Dalam ajaran agama Hindu, kita percaya bahwa setiap makhluk hidup, termasuk umat beragama lain, memiliki hak untuk hidup dengan damai dan sejahtera. Kehidupan yang harmonis bisa tercipta ketika kita saling memahami bahwa

perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus kita terima dengan penuh kasih sayang.

2. Membina keharmonisan sosial dan persatuan nasional melalui inisiatif untuk mendukung dan membimbing seluruh komunitas agama untuk berdampingan secara damai dalam parameter teologi dan praktik dalam membina persatuan dan pola pikir toleran.

Hal ini diperkuat oleh Drs. H. Baginda Ali selaku penyuluh

Agama Islam beliau mengatakan bahwa :

“Faktor pendukung yang sangat penting adalah pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Jika kita melihat ajaran Islam, kita tahu bahwa Islam tidak hanya mengajarkan saling menghormati dalam hal ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun kita berbeda agama, kita tetap harus hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Melalui pendekatan ini, kita bisa membina pola pikir toleransi yang mendalam dalam masyarakat.”

Disampaikan juga oleh Ni Nyoman Kornis selaku penyuluh Agama Hindu beliau mengatakan bahwa :

“Dalam ajaran Hindu, kita diajarkan bahwa semua makhluk hidup berasal dari Tuhan yang sama dan bahwa keberagaman adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati. Konsep *Tat Tvam Asi* yang berarti "Engkau adalah Itu" mengajarkan bahwa kita semua adalah bagian dari Tuhan yang Maha Esa, dan karena itu, kita harus hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat, kasih sayang, dan persatuan.”

3. Membina lingkungan yang mendukung kehidupan beragama dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penghormatan

terhadap agama serta praktik keagamaan yang mendorong tumbuhnya kerukunan antar agama.

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak I Wayan Sudarma selaku masyarakat Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan bahwa :

“Ada hal-hal yang kami usahakan untuk mendukung implementasi moderasi beragama. Salah satu di antaranya adalah dengan membina lingkungan yang mendukung kehidupan beragama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama yang kemudian dapat mendorong kerukunan antar umat beragama”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ali Nuddin selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan bahwa :

“Moderasi beragama di desa memang sangat penting, terutama di tengah keberagaman yang ada. Ada beberapa faktor pendukung yang sangat berperan dalam menciptakan moderasi beragama di desa ini. Faktor-faktor tersebut bisa berupa pendidikan, kebijakan pemerintah, peran tokoh agama dan masyarakat, serta pemahaman agama yang mendalam dan moderat.”

Komunitas agama sendiri mungkin merasa sulit untuk meramalkan suatu kegiatan yang menyimpang dari ajaran yang diyakini benar oleh agama tertentu karena akan menyebabkan kesalahpahaman antara bertindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada dalam atau antara agama.

Di antara hal-hal lain, ada sejumlah variabel yang memudahkan terlaksananya kerukunan antar umat beragama, antara lain:

- a) Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperkokoh pondasi kerukunan antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah sendiri.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ali Nuddin selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur beliau mengatakan bahwa :

“Bagi saya, pondasi kerukunan itu dimulai dengan toleransi dan saling menghormati. Kami di desa ini menekankan agar masyarakat selalu menghargai perbedaan. Baik itu perbedaan agama, suku, atau budaya. Salah satu langkah yang kami lakukan adalah melalui dialog terbuka antar umat beragama yang secara rutin kami selenggarakan. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan ajaran agama masing-masing, tetapi juga membangun pemahaman bahwa kerukunan adalah nilai yang harus dijaga bersama.”

Hal ini juga diperkuat oleh Pdt. Gietta Anggresia Alimar selaku tokoh masyarakat Agama Kristen beliau beragumen bahwa :

“Sebagai seorang pendeta, saya selalu mengingatkan jemaat kami bahwa kerukunan adalah salah satu ajaran utama dalam agama Kristen. Dalam Alkitab, kita diajarkan untuk mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan. Itu artinya, kita tidak hanya harus menjaga hubungan baik dengan sesama umat Kristen, tetapi juga dengan umat dari agama lain.”

Hal ini dapat disimpulkan bahwa beda kepercayaan atau beda keyakinan kita harus menjalin hubungan yang baik antar umat beragama dan juga saling menghargai atau menghormati satu sama lain.

- b) Membina kerukunan sosial dan persatuan nasional melalui inisiatif untuk mempromosikan dan membimbing semua komunitas agama untuk hidup berdampingan secara damai dalam kerangka teologis dan melalui penerapan pembinaan persatuan dan pola pikir yang toleran.
- c) Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan beragama guna meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama serta kegiatan keagamaan yang mendorong tumbuhnya kerukunan antarbudaya.

Banyak masukan dari warga tentang variabel kerukunan antar umat beragama, disampaikan juga oleh I

Komang Budiana mengatakan bahwa :

“Menurut saya, ada beberapa faktor yang sangat mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama. Pertama, dialog antar agama adalah hal yang sangat penting. Di desa ini, kami sering mengadakan pertemuan lintas agama di mana umat Hindu, Kristen, Islam, dan agama lainnya bisa berbicara bersama. Dialog ini membantu kita saling memahami dan menghargai ajaran agama masing-masing. Kedua, toleransi yang sudah menjadi budaya di masyarakat kita. Saya rasa, sejak dulu, desa kami dikenal dengan kerukunan dan rasa saling menghormati antarumat beragama. Misalnya, ketika ada perayaan agama tertentu, umat lainnya tidak segan-segan ikut merayakan atau membantu. Ini menjadi bukti bahwa kerukunan itu bukan hanya ucapan, tapi juga dalam tindakan sehari-hari. Ketiga, saya pikir peran tokoh agama juga sangat besar. Mereka adalah contoh teladan yang memberikan ajaran damai dan saling menghormati. Setiap kali ada masalah atau perbedaan pendapat antarumat beragama, tokoh agama selalu hadir untuk memberikan pencerahan dan menenangkan suasana. Kami merasa dihargai dan didorong untuk terus hidup berdampingan secara damai.”

Hal ini juga diperkuat oleh Ni Nyoman Kornis Asih selaku penyuluh Agama Hindu beliau mengatakan bahwa :

“Sebagai Penyuluh Agama Hindu, saya selalu menekankan pentingnya pemahaman agama yang moderat kepada umat Hindu di desa ini. Dalam agama Hindu, ajaran dasar yang sangat penting adalah *ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *dharma* (kewajiban atau kewajiban moral untuk hidup dengan benar). Ajaran ini mengajarkan kita untuk hidup dengan damai dan saling menghormati.”

Untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jember diperlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Di bawah ini, saya akan merumuskan beberapa solusi konkret yang bisa diimplementasikan dalam konteks desa tersebut:

Pelatihan dan Workshop bagi Tokoh Agama dan Masyarakat
Menyelenggarakan pelatihan tentang moderasi beragama bagi tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Fokuskan pada pengertian moderasi beragama yang mencakup toleransi, kedamaian, serta penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Mengundang para narasumber yang berkompeten, seperti akademisi atau aktivis moderasi beragama.

2. Mengadakan diskusi dan forum terbuka untuk mendengarkan pandangan dan berbagi pengalaman.
3. Menyusun modul tentang moderasi beragama yang sesuai dengan konteks lokal, mengingat kekayaan budaya dan tradisi di Desa Tegal Badeng Timur.

Bekerja Sama dengan Lembaga Keagamaan

Mengajak lembaga keagamaan yang ada di Desa, seperti pengurus Masjid, Pura, Gereja, dan Vihara, untuk bersama-sama menjalankan program-program moderasi beragama. Lembaga keagamaan dapat berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan kerukunan melalui khutbah, ceramah, atau kegiatan keagamaan lainnya.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Mengundang para tokoh agama untuk menyampaikan pesan tentang moderasi beragama melalui khutbah atau ceramah di tempat ibadah.
2. Menyusun program kerja sama antar tempat ibadah untuk kegiatan sosial atau pengembangan pendidikan yang mendukung toleransi beragama.
3. Mendorong para pemuka agama untuk menunjukkan contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan Temuan

Hasil temuan harus didiskusikan dengan mengacu pada semua informasi yang diperoleh di lokasi penelitian melalui pendekatan observasi,

wawancara, dan pengumpulan data dokumentasi. Agar lebih mudah menjawab pertanyaan yang menjadi dasar penelitian di lokasi, pembahasan hasil temuan disesuaikan dengan sub pokok bahasan, yaitu konsep-konsep yang bersumber dari pemikiran peneliti yang relevan dengan topik ini. Untuk mengubah kondisi lapangan tentang “Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Jember”, maka hasil temuan disusun secara metodis. Berikut ini penjelasan peneliti mengenai pembahasan hasil temuan penelitian:

1. Implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara.

Moderasi merupakan serapan dari bahasa latin “moderati” yang memiliki arti tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Sementara di dalam KBBI moderasi diartikan sebagai mengurani kekerasan dan menahan diri dari perilaku ekstrem. Moderasi dalam islam juga sebanding dengan gagasan wasath. Ditegaskan oleh Yusuf al-Qadhwari bahwa wasathiyah atau moderasi adalah kualitas yang dimiliki oleh ideologi lain.

Menurut definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari Kementerian Agama dalam bukunya Moderasi Beragama, moderasi beragama adalah kemampuan untuk menyampaikan kebenaran sejauh kebenaran tersebut berkaitan dengan penafsiran agama dengan tetap menjaga rasa percaya diri terhadap inti (substansial) ajaran agama

tersebut. Moderasi beragama menunjukkan toleransi, kerja sama, dan kerukunan di antara banyak komunitas agama. Kata Latin moderatio, yang berarti moderasi, juga mengacu pada pengendalian diri. Istilah "moderasi" dalam bahasa Inggris sering digunakan untuk berarti "rata-rata," "inti," "standar," atau "tidak memihak." Secara umum, bersikap moderat berarti memberikan keseimbangan pada moral, pandangan, dan perilaku (karakter) seseorang.⁴¹

Desa Tegal Badeng Timur, Kecamatan Negara, menggunakan moderasi beragama untuk menjaga kerukunan umat beragama. Keseimbangan dalam beragama harus dilihat sebagai sikap yang mengakui perbedaan dalam keseimbangan, yang dimaksudkan dalam praktik keagamaan sebagai bentuk kegiatan keagamaan yang eksklusif. Menghormati agama lain dengan tidak mengganggu ibadah atau individu yang memiliki pandangan lain merupakan sikap inklusif. Keragaman perilaku di Desa Tegal Badeng Timur menjadi contoh praktik keagamaan yang seimbang karena tidak saling bertentangan atau menampilkan sudut pandang yang ekstrem.

Warga Desa Tegal Badeng Timur sangat mendukung toleransi beragama karena pada hakikatnya umat Islam menginginkan agar umatnya hidup rukun dan damai. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi, yang tidak hanya tercermin dalam ajaran tertulisnya saja, namun telah merasuki hampir seluruh karakter dan

⁴¹ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.

kepribadian umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Hanya saja pada faktor masih ada warga yang melanggar aturan yang dibuat oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sebagai warga yang cinta damai dan ingin desa ini tetap menjadi contoh toleransi beragama, mari kita saling mengingatkan satu sama lain dengan cara yang baik dan bijak. Kita harus menyadari bahwa setiap tindakan kita mempengaruhi kerukunan dan keharmonisan yang telah kita bangun. Jangan biarkan tindakan segelintir orang merusak ikatan yang telah kita jalani selama ini.

Sejumlah penanda moderasi beragama adalah konsisten bersikap moderat, bersikap adil, dan tidak menganut pandangan keagamaan ekstrem. Ada empat elemen kunci yang dimuat dalam buku Kementerian Agama tentang indikator moderasi beragama: toleransi, non-kekerasan, dedikasi kebangsaan, dan kepekaan budaya.

a. **Komitmen Kebangsaan**

Moderasi terkait komitmen negara. Komitmen pemerintah khususnya terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi resmi dan pendirinya terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, merupakan indikator penting mengenai tingkat kesetiaan terhadap konsensus dasar nasional.

b. **Toleransi**

Membangun hubungan yang harmonis antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang sejarah, budaya, dan identitas yang

berbeda merupakan salah satu tujuan toleransi. Menerima perbedaan, mengubah keseragaman menjadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaannya, dan sungguh-sungguh merangkul keberagaman budaya dan keberagaman ciptaan Tuhan hanyalah sebagian kecil dari sikap-sikap yang harus mampu diciptakan oleh toleransi. sehingga pemerintah pada akhirnya dapat mendukung agama resmi dalam menjaga keutuhan kehidupan beragama.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Pengetahuan agama yang sempit menimbulkan radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama. Ideologi dan pemahaman ini memunculkan sikap dan ekspresi yang seringkali berupaya mengubah tatanan sosial dan politik dengan cara-cara kekerasan.

Baik bentuk kekerasan fisik maupun non-fisik, seperti menuduh individu atau kelompok orang yang berbeda keyakinan melakukan penyimpangan tanpa memberikan pembenaran teologis yang kuat, dapat diakibatkan oleh sikap dan manifestasi keagamaan yang radikal

d. Akomodatif

Ketika agama, khususnya Islam, dan budaya berbenturan, seringkali mengundang kehadiran berkepanjangan dan meninggalkan sejumlah persoalan. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia dan dapat berubah sesuai dengan tuntutan hidup manusia, maka Islam merupakan agama yang bersumber dari wahyu yang tidak

lagi diturunkan setelah wafatnya nabi. Ada perasaan yang bertentangan tentang hubungan antara agama dan budaya. Pada tahap ini sering muncul perselisihan antara adat istiadat yang muncul di masyarakat setempat dengan pengetahuan teologi, khususnya Islam.

Adapun tujuan kerukunan antar umat beragama. Sebagai berikut: a) Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. b) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. c) Menunjang dan mensukseskan pembangunan. d) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Berdasarkan pemaparan diatas , hasil temuan dari implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jember mencakup beberapa indikator yang telah ditetapkan. Sebagaimana dijelaskan ada 4 indikator untuk mengimplementasikan moderasi beragama. Indikator tersebut meliputi :

- a. Komitmen kebangsaan : Kesetiaan dan komitmen terhadap bangsa, negara, dan ideologinya.
- b. Toleransi : Toleransi berarti menerima keberagaman agama dan budaya, serta menghormati hak orang lain untuk menjalankan ajaran dan kepercayaan mereka tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik.
- c. Anti radikalisme dan kekerasan : Sikap anti-radikalisme dan anti-

kekerasan menekankan pada pentingnya pendekatan yang damai dalam menyelesaikan perbedaan, serta menolak penggunaan kekerasan dalam bentuk apapun untuk membela atau menyebarkan keyakinan agama atau ideologi tertentu.

- d. Akomodatif : Berusaha menciptakan ruang bagi semua kelompok atau individu untuk berperan dan dihargai dalam kehidupan sosial dan agama, tanpa mengorbankan prinsip dasar kebangsaan dan keadilan.

Ada beberapa unsur faktor pendukung yang terjadinya moderasi beragama, antara lain:

- a. Memperkuat pilar kerukunan antar umat beragama, serta antara pemerintah dan umat beragama.
- b. Membina keharmonisan sosial dan persatuan nasional melalui inisiatif untuk mendukung dan membimbing seluruh komunitas agama untuk hidup berdampingan secara damai dalam parameter teologi dan praktik dalam membina persatuan dan pola pikir toleran.
- c. Membina lingkungan yang mendukung kehidupan beragama dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap agama serta praktik keagamaan yang mendorong tumbuhnya kerukunan antaragama.

2. Kendala dan solusi terhadap implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara

Tantangan dan solusi penerapan moderasi beragama di Desa Tegal Badeng Timur, Kecamatan Negara, dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama. Di antara hal-hal yang menghambat kerukunan umat beragama adalah:

a. Pendirian rumah ibadah

Rumah ibadah dapat menjadi sumber pertikaian atau munculnya masalah antarumat beragama apabila situasi dan kondisi umat beragama tidak diperhatikan dari segi kestabilan sosial dan budaya masyarakat setempat.

b. Penyiaran keagamaan

Disadari atau tidak, kebutuhan penyiaran keagamaan terkadang berbenturan dengan norma sosial. Oleh karena itu, jika penyiaran keagamaan bersifat menghasut dan memaksakan kehendak bahwa agamanya sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat menimbulkan masalah keagamaan yang kemudian akan menghambat kerukunan antarumat beragama.⁴²

c. Pernikahan beda agama

Dipercayai bahwa pernikahan beda agama akan berujung pada

⁴² Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan vol.13, No.2, Maret 2019

hubungan yang tidak harmonis, khususnya di dalam keluarga masing-masing pasangan dalam hal pernikahan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting, keharmonisan yang tidak bertahan lama di dalam keluarga masing-masing.

d. Penodaan agama

Menghina atau meremehkan praktik agama tertentu. Kelompok atau individu sering melakukan tindakan ini. Akhir-akhir ini marak terjadi penodaan agama, baik dalam skala kecil yang dilakukan oleh penganut agama sendiri maupun yang dilakukan oleh provokator dari agama lain.

e. Kegiatan aliran sempalan

Komunitas beragama sendiri mungkin merasa kesulitan untuk meramalkan suatu kegiatan yang berangkat dari ajaran yang diyakini benar oleh agama tertentu karena akan mengacaukan tindakan dengan menghormati perbedaan agama atau keyakinan antar agama.

f. Berebut kekuasaan

Dalam upaya untuk mendapatkan pengaruh yang lebih besar, para anggota/jemaat dan kongregasi berjuang untuk mendapatkan kendali didalam komunitas mereka sendiri serta diantara 34 komunitas agama.

g. Beda penafsiran

Dalam komunitas lintas agama, masing-masing kelompok mempunyai permasalahan mendasar, seperti perbedaan penafsira

terhadap kitab suci dan ajaran agama lain, serta gigih mempertahankan keyakinannya sekaligus menyalahkan pihak lain.

h. Kurang kesadaran

Beberapa kelompok agama, misalnya umat Islam yang dianggap lebih memahami agama, dan umat Kristen yang menganggap agamanya paling benar, namun tidak menyadari bahwa agama tersebut paling benar.

Sejumlah unsur senantiasa hadir dalam perjalanan menuju kerukunan beragama sebagian memiliki pengaruh langsung terhadap masyarakat, sedangkan unsur lainnya muncul akibat akulturasi budaya dan terkadang bertentangan dengan hukum yang berlaku dalam agama tersebut.⁴³

Berdasarkan pemaparan diatas , hasil temuan dari implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jember memiliki prinsip moderasi beragama yang telah ditetapkan. Sebagaimana dijelaskan ada 3 prinsip untuk mengimplementasikan moderasi beragama. Indikator tersebut meliputi :

- a) Adil : Memberikan hak dan kewajiban yang sama keadaan semua orang tanpa memandang dua perbedaan.
- b) Toleransi : Menghargai perbedaan. Artinya warga di Desa Tegal Badeng Timur ini mempunyai prinsip moderasi beragama yaitu

⁴³ Agus Akhmedi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan vol.13, No.2, Maret 2019

saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain.

- c) Terbuka dan dinamis : Menerima kritikan dan masukan untuk kebaikan, serta terus bergerak untuk kebaikan. Artinya setiap warga siap menerima kritik apabila melanggar sesuatu yang dianggap tidak baik, sedangkan warga harus menerima masukan ketika ada hal yang menjanggal atau tidak baik.

Untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana diperlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Di bawah ini, saya akan merumuskan beberapa solusi konkret yang bisa diimplementasikan dalam konteks desa tersebut:

Pelatihan dan Workshop bagi Tokoh Agama dan Masyarakat
Menyelenggarakan pelatihan tentang moderasi beragama bagi tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Fokuskan pada pengertian moderasi beragama yang mencakup toleransi, kedamaian, serta penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Mengundang para narasumber yang berkompeten, seperti akademisi atau aktivis moderasi beragama.
2. Mengadakan diskusi dan forum terbuka untuk mendengarkan pandangan dan berbagi pengalaman.

3. Menyusun modul tentang moderasi beragama yang sesuai dengan konteks lokal, mengingat kekayaan budaya dan tradisi di Desa Tegal Badeng Timur.

Bekerja Sama dengan Lembaga Keagamaan

Mengajak lembaga keagamaan yang ada di Desa, seperti pengurus Masjid, Pura, Gereja, dan Vihara, untuk bersama-sama menjalankan program-program moderasi beragama. Lembaga keagamaan dapat berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan kerukunan melalui khutbah, ceramah, atau kegiatan keagamaan lainnya.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Mengundang para tokoh agama untuk menyampaikan pesan tentang moderasi beragama melalui khutbah atau ceramah di tempat ibadah.
2. Menyusun program kerja sama antar tempat ibadah untuk kegiatan sosial atau pengembangan pendidikan yang mendukung toleransi beragama.
3. Mendorong para pemuka agama untuk menunjukkan contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dijabarkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus penelitian, adapun penyajian data yang dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut:

1. Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara.

Implementasi moderasi beragama dengan pengucapan selamat hari raya, yakni masyarakat Tegal Badeng Timur memperbolehkan mengucapkan selamat hari raya kepada sesama pemeluk agama, karna hal tersebut termasuk ijtihad. Sikap saling menghargai satu sama lain. Kemudian menjalin persaudaraan dan hubungan social dengan non-muslim, yakni masyarakat desa tegal badeng timur tetap menjaga persaudaraan dengan saling tegur sapa, agar terjalin hubungan sosial yang baik antar sesama meskipun berbeda dalam agama. Dan juga saling gotong royong.

2. Kendala dan Solusi Terhadap Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara.

Kendala dan Solusi Terhadap Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara. Kendalanya diantaranya adalah :

- a. Karakter masyarakat yang berbeda-beda baik agama, suku, dan budaya.
- b. Latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi masyarakat
- c. Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan.

Dari kendala yang ada, ditemukan solusi yang konkret, diantaranya adalah:

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

- a. mengundang tokoh agama untuk menyampaikan pesan moderasi
- b. membuat program kerja antar tempat ibadah untuk kegiatan sosial yang mendukung toleransi beragama.
- c. mendorong pemuka agama untuk mencontohkan sikap moderat dalam kehidupan sehari hari

B. Saran

Setelah melaksanakan beberapa pembahasan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti memberikan sara-saran kepada pihak sebagai berikut:

Penelitian tentang implementasi moderasi beragama belum sempurna dan masih banyak hal yang harus dikembangkan dari objek kajian ini, oleh sebab itu peneliti berharap untuk para peneliti selanjutnya lebih mendalam penelitian terkait penelitian terdahulu . Dan juga pemerintah desa diharapkan mampu terus mengawal dan menjaga kerukunan beragama Desa Tegal

Badeng Timur.

Penelitian ini diharapkan bias menjadi bahan literature bagi Lembaga Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. penelitian ini juga diharapkan mempu menambah pengetahuan bagi masyarakat Desa Tegal Badeng dan masyarakat umum sehingga kedepannya bias melakukan inovasi dan masukan untuk peneliti selanjutnya sehingga penelitian ini menjadi lebih baik



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf Muhammad, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al-Qalam*, Volume 20, (Desember 2014).
- Abdillah, Moh Haidar, "Pengembangan Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Halaqa* Juni 2018.
- Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, No2, Maret (2019)
- Ahmad, Abdullah Alam and Mushtaq, "The Role Of Teachers' Emotional Intelligence In Enhancing Student Achievement", *Journal Of Asia Business Studies* Vol. 12 No. 1 (2018)
- Ahmed Fernanda Desky, "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. Vol. 5 No. 1.(Juni)2022.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 236.
- Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).
- Alimuddin, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur", 2023.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung, Mizan, 2017), h. 41
- Anslen Straus dan Juliet Corbin, *Dasar - dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Beragama di KUA Kecamatan Suoh* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Diklat Keagamaan vol.13, No.2, Maret 2019
- D I Pondok Pesantren salaf Al-falah and Nurwadjah Ahmad, "Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur," *Al Amar* 2, no. 1, 2021.
- El-Fadl, Khlaed Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2005.
- Fatmawati, *Perlindungan Hak Atas Kebangsaan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia*, *Jurnal Konstitusi* 8, No 4, (Agustus 2011): 516

- Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan" Vol. 14 No.1 (Januari-Juni)2021.
- Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiani, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin," *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No 2 (Juli-Desember)2022.
- Kementrian Agama Republik Indonesia,*Al-Qur'an Terjemahnya* Bandung:CV.Diponegoro,2009),282
- Kementrian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Kerukunan umat beragama. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2022.
- Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.
- M Laxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 186.
- Maarif, Nurul H.IslamMengasahi Bukan Membenci, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Mannan, Abdul,Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah UmatIslamIndonesia,Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014.
- Maryamah, Eva "Pengembangan Budaya Sekolah", *Jurnal Tarbawi* Vol 02 no 02 (Juli 2016).
- Michel Hubermen. A & Matthew B. Miles, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia, 1998).
- Misrawi, Zuhairi,Membumikan Toleransi al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme, Jakarta:Moslem Moderate Society. 2010.
- Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur," *Al Amar* 2, no. 1 ,2021.
- Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 2020.

- Muhaimin. Dkk. 2011. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Muhammad Joko Susilo, Strategi Menciptakan Budaya Sekolah Kondusif, Prosiding Symbion. 2016.
- Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12 No. 2.(Agustus 2021).
- Mukti Ali dan Firmansyah, “Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10 No.1.(Februari): 50-54,2023.
- Muria Khusnun Nisa, Ahmad Yani, Andika, dkk, “Moderasi Beragama: Landasan dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.3 (Desember 2021): 731-748
- Nasution, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 34.
- Perspres, Nomor 58,2023
- Pondok Pesantrensalaf Al-falah and Nurwadjah Ahmad, “Nilai-Nilai dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara), 2020.
- Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an,” *Kuriositas* 13, no. 1,2020.
- Ridwan Yulianto, “Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 (2020): 111-123
- Riswanti, Yulia, “Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.3.No.2, (2008).
- Samsul Hadi ”Analisis implementasi moderasi beragama sebagai cermin kerukunan umat beragama”. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2022.
- Siddiq, Achmad, Khitan Nahdliyah. Cet. III, Surabaya: Kalista-LTNU, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010, 274.
- Supardi, Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya, Jakarta, Raja Grafindo Persada.2015.

Syariah. Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.

Teknik Teorisasi Data, terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018

Tim Redaksi Majalah Pendis, “Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam,” Majalah Pendis Kementerian Agama, Edisi No. 8/tahun V (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2017).

Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata karya, 2019, 2.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2006. Wasik, Moh Ali, “Islam Agama Semua Nabi dalam Perspektif Al-Quran”, *Esensia*, Vol 17 No. 2 (Maret, 2016)

Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur’an di TPQ Nurul Khikmah,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*. Vol. 1 No.2. (2021).

Wahbah Zuhaili, *Tajdid al-Fiqh al-Islamiy*, (Beirut Dimisyqa, Darul al- Fikr, 2018, h. 184

Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (2020)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Zaidan Mufid
NIM : 204103040018
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 28 November 2024

Saya yang menyatakan



Ahmad Zaidan Mufid
NIM 204103040018

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana	<ol style="list-style-type: none"> Moderasi Beragama Kerukunan Antar Umat Beragama 	<ol style="list-style-type: none"> Moderasi Beragama <ul style="list-style-type: none"> Pengertian Moderasi Beragama Prinsip Moderasi Beragama Indikator Moderasi Beragama Kerukunan Umat Beragama <ul style="list-style-type: none"> Pengertian Kerukunan Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama Faktor-Faktor 	<p>Data primer</p> <ol style="list-style-type: none"> Wawancara di Desa Tegal Badeng Timur Dokumentasi di Desa Tegal Badeng Timur Observasi di Desa Tegal Badeng Timur <p>Data sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> E-book Jurnal Skripsi Tesis 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian kualitatif Jenis penelitian: Studi Kasus Lokasi Penelitian: Desa Tegal Badeng Timur Jalan Nakula Banjar Tangi, Desa Tegal Badeng Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Teknik pengumpulan data : Wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara? Apa saja Kendala dan Solusi Terhadap Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara ?

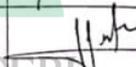
		<p>Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama</p> <ul style="list-style-type: none">• Faktor Pendukung Kerukunan Antar Umat Beragama		<p>5. Keabsahan data : Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik</p>	
--	--	---	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

No.	Hari/ Tanggal	Jenis kegiatan	Paraf
1.	12 Juni 2024	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kantor Desa Tegal Badeng Timur	
2.	02 Juli 2024	Wawancara dengan Kepala Desa Tegal Badeng Timur Ali Nuddin	
3.	02 Juli 2024	Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kristen Pdt. Gietta Anggresia Alimar	
4.	02 Juli 2024	Wawancara dengan Penyuluh Islam Drs. H.Baginda Ali,MM	
5.	02 Juli 2024	Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Islam Ustad A. Damanhuri	
6.	02 Juli 2024	Wawancara dengan Penyuluh Hindu Ni Nyoman Kornis Asih, S.Ag	
7.	18 November 2024	Meminta surat keterangan telah selesai melakukan penelitian	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD NURDIN
J E M B R A N A
Kabupaten Jembrana, 18 November 2024
Kepala Desa Tegal Badeng Timur
Ali Nuddin

PEDOMAN PENELITIAN

OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Lokasi Penelitian di Desa Tegal Badeng Timur
2. Kegiatan Moderasi Beragama

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara?
2. Apa saja Kendala dan Solusi Terhadap Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara ?
3. Apa yang anda pahami dengan Konsep Moderasi Beragama ?
4. Mengapa Moderasi Beragama Penting dalam Konteks Masyarakat di Desa Tegal Badeng Timur yang multikultural ?
5. Bagaimana Moderasi Beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat ?
6. Apa peran agama dalam mendorong terciptanya antar umat beragama di Desa Tegal Badeng Timur ?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Desa Tegal Badeng Timur



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 2046/Un.22/6.a/PP.00.9/ 6 /2024 12 Juni 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kantor Kepala Desa Tegal Badeng Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Zaidan Mufid
NIM : D204103040018
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 470/2020/TBT/XI/2024.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ali Nuddin

Jabatan : Kepala Desa Tegal Badeng Timur

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Ahmad Zaidan Mufid

NIM : 204103040018

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Kantor Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

UNIVERSITAS ISLAMIAH
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi Penelitian di Desa Tegal Badeng Timur



Wawancara dengan Bapak Ali Nuddin selaku Kepala Desa Tegal Badeng Timur pada hari Selasa tanggal 02 Juli 2024 di Ruang Kepala Desa Tegal Badeng Timur



Wawancara dengan Ni Nyoman Kornih, S.Ag selaku Penyuluh Agama Hindu pada hari Selasa tanggal 02 Juli 2024 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Negara



Wawancara dengan Drs. H. Baginda Ali, MM selaku Penyuluh Agama Islam pada hari Selasa tanggal 02 Juli 2024 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Negara



Wawancara dengan Pdt. Gietta Anggresia Alimar selaku Tokoh Masyarakat Kristen pada hari Selasa tanggal 02 Juli 2024 di GKPB Jemaat "Madira Asih", Tegal Badeng Timur



Wawancara dengan Ustad A.Damanhuri selaku Tokoh Masyarakat Islam pada hari Selasa tanggal 02 Juli 2024 di kediaman bapak H. Damanhuri



Wawancara dengan I Komang Budiana selaku masyarakat Desa Tegal Badeng Timur pada hari Rabu tanggal 24 Desember 2024



Wawancara dengan I Wayan Sudarma selaku masyarakat Desa Tegal Badeng Timur pada hari Rabu tanggal 24 Desember 2024

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Zaidan Mufid
Nim : 204103040018
Tempat, Tanggal Lahir : Jembrana, 29 September 2000
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah
Alamat : Jl. Gunung Agung No. 108A Loloan Timur
Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana
Provinsi Bali
Email : zaidanm2909@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- a. TK : TK Asy-Syafi'iyah (2005-2007)
b. SD : MIN 3 Jembrana (2007-2013)
c. SMP : MTs N 4 Jembrana (2013-2016)
d. SMA : MAN 2 Jembrana (2016-2019)
e. Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2019-sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota bidang *PSDM* HMPS MD (Pengembangan Sumber Daya Manusia Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah)
2. Anggota UKOR UIN KHAS JEMBER (Unit Kegiatan Olahraga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)
3. Anggota bidang *PSDM* IMADE (Pengembangan Sumber Daya Manusia Ikatan Mahasiswa Dewata)